

**METODE PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN  
(Perspekti Pendidikan Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

**IBNU JAMIN**  
NIM.01410918

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibnu Jamin

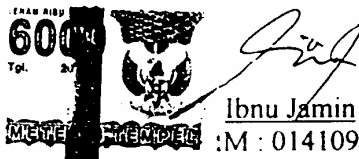
NIM : 01410918

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 Januari 2008  
Yang menyatakan

  
ibnu Jamin  
:M : 01410918

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ibnu Jamin  
NIM : 01410918  
Judul : METODE PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN (Perspektif Pendidikan  
Islam)

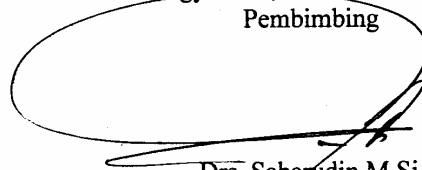
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr . wb*

Yogyakarta, 18 Februari 2008

Pembimbing



Drs. Sabarudin M.Si.  
NIP. 150269254



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/39/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : METODE PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN  
(Perspektif Pendidikan islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IBNU JAMIN

NIM : 01410918

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Senin tanggal 18 Februari 2008

Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sabarudin, M.Si,  
NIP. 150269254

Penguji I

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
NIP. 150110383

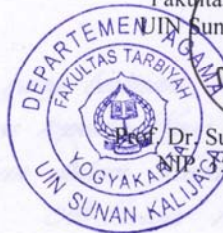
Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.  
NIP. 150259571

Yogyakarta, **14 APR 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 350240526

## HALAMAN MOTTO

HIDUP TIDAK BOLEH MATI.....

MESKIPUN MATI, HARUS TETAP HIDUP.....

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ  
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

*Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?(q.s Al-An'am 32)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Q.S Al-Imron: 102)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا  
أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ . آمَنَّا بَعْدُ .

Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan, petunjuk dan ampunan. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang menyesatkannya. dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberikannya petunjuk.

Shalawat dan salam semoga tetap berlimpah kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini tentang METODE PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN (Perspekti Pendidikan Islam). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Sabarudin, M.Si, selaku pembimbing skripsi.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan Ibu yang telah membantu tercinta
6. Kakak, Muhammad Ram dan Ummi atas dukungan moril dan materiil.
7. Keluarga Bapak Suparman, atas dukungan materi maupun moril
8. Keluarga Bapak Rohadi sekeluarga di Sidobali, Umbulharjo
9. Teman-teman PAI Angkatan 2001
10. Bapak Hamid Beserta Remaja dan Muda/I Masjid Sidobali Yogyakarta
11. Ustadz Lambang Beserta Remaja Masjid Dan Muda/I Sanggrahan Bantul
12. Adik-Adik TPA Al-Irsyad Sidobali Umbulharjo, Yogyakarta
13. Adik-Adik TPA Al-Hikmah Sanggrahan Bantul Yogyakarta
14. Adik-adikku yang ada di rumah
15. Teman-teman KKN di Kulon Progo Yogyakarta
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Yogyakarta, 19 Januari 2008

Penyusun



Ibnu Jamin  
NIM : 01410918

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN</b> .....	<b>25</b>
A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	25
B. Latar Belakang Keilmuan Abdullah Nashih Ulwan.....	27
<b>BAB III : PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK</b> .....	<b>30</b>
A. Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullan Nashih Ulwan .....	30
B. Metode Pendidikan Seks Menurut Pandangan Pendidikan Islam .....	71



C. Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Perspektif Pendidikan Islam.....	83
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Simpulan .....	103
B. Saran-saran .....	104
C. Kata Penutup .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>

## ABSTRAK

IBNU JAMIN. Metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Skripsi yogyakarta: fakultas tarbiyah uin sunan kalijaga,2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis tentang metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan serta bagaimana perspektif pendidikan Islam memandang metode pendidikan seks tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan metode pendidikan seks dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini merupakan, penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan Islam. Adapun sumber pengumpulan data adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang akan di gunakan berupa buku tarbiyatul aulad fil-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan juga buku karya yang lainnya. Sedangkan sumber data sekunder berupa karya Abdullah Nashih Ulwan sendiri dan karya orang lain yang masih memiliki kaitannya dengan penelitian ini sebagai tambahan data primer. Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara metode pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan metode pendidikan Islam. Dari hasil perbandingan itu kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan aqidah, rohani, pikiran, sejarah sosial dan olah raga. Dan metode yang pas dalam pendidikan seks ialah dengan memberikan penyadaran, peringatan dan pengikatan. Sedangkan pendidikan seks utama yang perlu di perhatikan adalah mengajarkan etika meminta izin, terutama ketika hendak memasuki kamar kedua orangtuanya, etika melihat aurat baik itu bagi mukrim maupun bukan mukrim. 2) Pendidikan Islam memandang metode pendidikan seks harus sesuai dengan nilai dan falsafah ajaran Islam. Karena ajaran Islam adalah bermuaranya semua nilai termasuk didalamnya adalah pendidikan seks. Pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks antara lain: metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. 3) Perspektif pendidikan Islam terhadap metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat kelebihan dan kekurangan. Metode yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan lebih condong kepada anak pra-pubertas (7-14) tahun keatas sedang. Sedangkan metode yang dipakai oleh pendidikan Islam dapat mencakup semua umur. Itulah kelebihan kedua metode tersebut. Dan kekurangannya metode yang dipakai Abdullah Nashih Ulwan belum menyentuh anak usia sebelum pra-pubertas.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seks adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seks tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga berkaitan dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral dan hukum. Masyarakat adalah sesuatu yang dinamis dan akan selalu berubah karena tidak ada masalah sosial yang bersifat statis. Pada era globalisasi ini, hampir semua informasi dapat diakses oleh siapapun di media elektronik maupun media cetak.

Mungkin tayangan di televisi merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap perilaku dan pergaulan bebas. Di tambah lagi dengan beredarnya VCD porno yang secara legal dipinjamkan kepada masyarakat luas tanpa terkecuali anak-anak sekalipun. Sehingga sering didengar berita tentang bocah SD memperkosa balita, seorang siswa SMP menjadi pekerja seks. Ada juga cerita di media cetak tentang “anak baik-baik” tanpa sepengetahuan orang tua ia terjerat narkoba dan pergaulan bebas.

Sebagian kepercayaan populer meyakini, bahwa insting seksual tidak dijumpai pada masa kanak-kanak dan baru akan muncul pertama kalinya pada suatu periode kehidupan yang disebut pubertas. Kepercayaan ini, meski merupakan kekeliruan yang sudah lazim, namun memiliki konsekuensi yang sangat serius, terutama ketidakhuan orangtua mengenai prinsip-prinsip fundamental kehidupan seksual. Kajian mendalam tentang manifestasi seksual

selama masa kanak-kanak mungkin akan menunjukkan ciri-ciri esensial dari insting seksual dan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber.

Walaupun sebagian masyarakat muslim menolak membicarakan persoalan seksual, namun dalam kenyataannya mereka tidak dapat menghindari keingintahuan remaja atau anak-anak tentang seksual, karena persoalan seksual adalah hal yang alami. Banyak remaja atau anak-anak yang pada akhirnya memenuhi keingintahuannya tentang seksual dari internet, buku-buku porno, teman-teman bermain, yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karena banyaknya informasi seksual yang tidak Islami bagi anak-anak dan remaja, maka pendidikan Islam perlu merumuskan metode pendidikan seksual sehingga, kita bisa membedakan dengan jelas antara metode pendidikan seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan metode pendidikan seks yang sekuler yang tidak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Suatu tantangan tersendiri mengintegritaskan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dengan nilai-nilai agama tentang seksualitas. Nilai-nilai dari norma-norma yang ada di masyarakat mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesehatan dan perilaku seksual anggota masyarakat, termasuk anak-anak dan para generasi muda. Jika tidak ada metode pendidikan seksual yang Islami bagi anak-anak atau remaja maka, ada kemungkinan mereka akan terkena dampak negatif dari kesalah pahaman tentang informasi seksual sehingga, mereka bisa terkena atau tertular penyakit seksual atau juga akan kehilangan nilai-nilai ruh keIslaman dalam bersikap dan perilakunya terkait dengan seksual.

Di sisi lain, sebagian orang tua menganggap bahwa membicarakan masalah seksual adalah sebuah hal yang tabu dan sebaiknya tidak diajarkan terlebih dahulu. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan tentang seks, yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia anak. Di samping tabu ada kemungkinan juga bahwa, orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksual, si anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktekannya.

Hal itu menandakan bahwa, ada sesuatu kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan kita adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni tentang pendidikan seks.

Tidak dipungkiri lagi bahwa rendahnya kesadaran sebagian besar orang tua muslim tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini bagi anak *mumayyiz* telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak anak muda. Sebab, mereka menghadapi beragam masalah yang berkaitan dengan seks tanpa ilmu sedikitpun, atau menghadapinya dengan pandangan yang tidak Islami.<sup>1)</sup> Namun sebagian diantara kaum muslim belum memberikan bimbingan pendidikan seks sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada hal bimbingan itu sangat diperlukan agar ketika anak mencapai usia remaja diharapkan dapat memahami persoalan hidup, serta mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi kehidupan anak tersebut.<sup>2)</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Terj: Iwan Kurniawan), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal.1

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*. ( Terj : Khalilullah Ahmat Mansjukur Hakim dan Jalaludin Rakhmat ), ( Bandung : Rosdakarya, 1996 ). Hal. 1.

Permasalahannya, pendidikan seks yang baik tidak cukup untuk mewujudkan anak terhindar dari dampak negatif tanpa mengetahui metode pendidikan seks. Di mana metode pendidikan seks bagi anak yang baik itu, diharapkan mampu mencapai tujuan yang dicapai. Maka pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam memperhatikan persoalan pendidikan anak. Karena anak memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya agama Islam.

Menurut Nipan, hakikat anak dalam Islam antara lain sebagai karunia dan amanah Allah SWT, sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan, pelestari pahala orang tua, makhluk independen dan batu ujian bagi orang tua. Selanjutnya Zaini, menambahkan lebih detail lagi bahwa arti penting anak di antaranya sebagai: Rahmat Allah SWT, amanat, barang gadaian, penguji iman, media beramal kekal di akhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung di hari tua, penyambung cita-cita dan makhluk yang harus dididik.<sup>3</sup>

Untuk memberikan rasa aman dalam pendidikan seks bagi anak, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan pengaruh negatif dari luar. Orangtua sendiri bisa dikatakan sebagai sentral dalam pendidikan seorang anak. Agar anak mendapatkan pendidikan seks yang baik dan sehat maka para orangtua di anjurkan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak lebih mengedepankan nilai-nilai agama. Pengaruh orangtua dalam menjalankan roda pendidikan anak adalah factor yang paling penting, terutama berkaitan erat dengan pendidikan agama. seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW:

---

<sup>3</sup>Abah Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, ( Yogyakarta: Kreasi Walaha, 2003 ), hal. 37 – 38.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه  
(رواه البخاري)

Artinya: Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi. (HR. Bukhori).<sup>4</sup>

Hadist di atas memberikan pengertian bahwa, fitrah yang dibawa sejak lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dimana orang tua yang memiliki peranan utama dalam mendidik anak-anak agar ia tetap pada ajaran agamanya. Begitu pula halnya pendidikan seks yang baik agar anak atau remaja dapat terhindar dari lingkungan yang tidak kondusif dengan pendidikan seks yang bebas nilai.

Islam mempunyai falsafah nilai tersendiri yang harus diaplikasikan kedalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan seks. Sejalan dengan pendidikan semakin modern saat ini khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam metode pendidikan seks bagi anak.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam maka, pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup

---

<sup>4</sup>Abu Abdillah M. Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dal Al-fitri. 1981) Jilid 1 Juz 2, hal. 97-98.

rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia.<sup>5</sup>

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki kontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam. Salah satunya adalah karya beliau yang berjudul "Tarbiyatul Al-Aulad Fil-Islam". Melihat besarnya kontribusi pemikiran beliau dalam pendidikan Islam tersebut maka, kami ingin membahas pemikirannya tentang pendidikan bagi anak dalam Islam khususnya pembahasan mengenai pendidikan seks bagi anak yang terdapat dalam kitab di atas.

Persoalan seks sudah banyak dikaji dalam Islam baik itu dalam Al-Qur'an, Sunnah dan kitab-kitab Fiqih. Namun di sini penulis berusaha mengungkapkan pendidikan seks bagi anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Peran Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan seks lebih di dorong oleh pengaruh dunia barat dalam mempropagandakan kehidupan seks bebas di kalangan anak-anak dan remaja. Sehingga ia merasa terpanggil untuk meluruskan paham-paham barat yang tidak sesuai dengan konsep Islam atau nilai-nilai Islam. Beliau membahas masalah pendidikan seks bagi anak, lebih merujuk pada teks syara ( Al-Qur'an dan Sunnah ). Pendidikan seks tersebut, menurut beliau harus sesuai dengan konsep Islam agar tidak melenceng dari ajaran yang sebenarnya.

Adapun aspek yang dikaji adalah metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan Islam.

---

5 Nur Unsiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 13



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ?
2. Bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks bagi anak ?
3. Bagaimana metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membahas dan mengetahui tentang konsep pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Mengetahui bagaimana metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.
3. Untuk memahami metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan Islam. .

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi kajian tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan seks bagi anak.
2. Menambah wawasan tentang metode pendidikan seks bagi anak secara Islami melalui pendidika Islam dan memberi masukan bagi setiap pendidik agar selalu memperhatikan nilai-nilai Islam dalam memberikan pendidikan tentang seks.

3. Memahami seks bagi anak secara komprehensif akan menambah khasanah pemikiran dan kontribusi yang berarti, khususnya bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu agama Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sejauh penelusuran penulis, ada satu buku dan empat skripsi yang membahas tentang pendidikan seks, yaitu :

*pertama* : Buku yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, karya Yusuf Madani yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari buku “*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah Lil-Athfal Wal-Balighin*”. Buku ini membahas tentang hakikat seks antara sains dan pendidikan Islam serta kaidah-kaidah pendidikan seks. Namun, ia juga mengembangkan pula berbagai pandangan seperti moral, hukum dan dari segi psikologis. Bahasan dalam buku ini cukup mendasar namun, pembahasan pendidikan seks belum menyentuh tentang metode pendidikan seks bagi anak dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan Islam.

*Kedua*: Buku *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, karya Ayip Syafruddin

*Ketiga*: Buku *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Karya: Utsman Ath-Thawiiil.

Adapun yang berbentuk skripsi adalah sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi Sofa Latifah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (2001). Skripsi ini mengangkat bahasan tentang

*pendidikan seks bagi remaja menurut Islam*. Dalam skripsi tersebut pembahasannya mencakup materi pendidikan seks bagi remaja serta metode pendidikan seks bagi remaja menurut Islam. Dalam pembahasan skripsi ini pembahasan tentang pendidikan seks lebih terfokus pada remaja dalam pandangan Islam dan belum menyinggung tentang pendidikan seks bagi anak dari sudut pandang pendidikan Islam.

*Kedua*, skripsi M. Lutful Mazidul Khair, mahasiswa Fakultas Tarbiyah juga mengangkat bahasan tentang *pendidikan seks menurut Al-Quran*. Dalam skripsi ini pembahasan difokuskan pada surat An-Nur. Aspek yang dikaji dalam surat ini adalah melihat aurat sebagai bagian dari pergaulan antara laki-laki dan wanita, pedoman pergaulan dalam rumah tangga, anjuran perkawinan, hukum li'an, hukum menuduh wanita yang baik-baik melakukan perbuatan zina dan hukum perzinaan. Dalam tulisan ini ia lebih fokus pada pembahasan tentang hukum dalam pergaulan, dan belum menyentuh persoalan pendidikan seks terhadap anak.

*Ketiga*, skripsi Sofia Rahmawati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam ( 2002 ) membahas tentang *Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam*. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah materi dan metode pendidikan seks. Adapun isi materi menyangkut etika bergaul dengan lawan jenis, etika minta izin dan sebagainya. Metode pendidikan seks antara lain adalah memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan serta pergaulan bebas.

Adapun penelitian yang penulis angkat saat ini pada dasarnya adalah mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang metode pendidikan seks bagi anak dalam perspektif pendidikan Islam. Karena dalam pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya dirasakan ada hal-hal yang belum dibahas maka, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang pendidikan seks dalam sudut pandang yang berbeda. Letak perbedaannya adalah kalau dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dibahas tentang pendidikan seks seperti apa yang telah dipaparkan di muka, maka dalam penelitian kali ini penulis mencoba memfokuskan bahasan pada apa yang dimaksud dengan metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks bagi anak, serta bagaimana metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam perspektif pendidikan Islam.

## 2. Landasan Teoritik

### a. Pengertian Pendidikan Seks :

Kata seks berasal dari bahasa Inggris, yaitu *sex* yang memiliki dua arti yaitu perkelaminan, seks jenis kelamin.<sup>6</sup> Sedangkan pendidikan memiliki pengertian, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>6</sup> John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2000) hal. 5.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Padahal yang disebut pengertian pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.<sup>8</sup> sendiri menurut Salim Sahli ialah: *sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.<sup>9</sup>

Menurut Gawshi tentang pendidikan seks adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak

---

<sup>7</sup> UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

<sup>8</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 2.

<sup>9</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal. 7

memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks itu adalah bagaimana cara seorang pendidik (orang tua maupun guru) mendidik anak-anak agar mengenali perkembangan fisik yang menyangkut fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan serta mengenali perkembangan reproduksi dan fungsinya masing-masing serta memberi pengertian tentang dampak negatif bagi yang menyalahgunakannya.

#### b. Pendidikan Seks Bagi Anak

Permasalahan seksualitas adalah masalah yang harus dipahami oleh setiap orang baik itu anak maupun orang dewasa. Anak dilahirkan bagai sebuah kertas putih. Apabila ia tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik dikhawatirkan terjadi penyimpangan seksual.

Sesungguhnya orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya dalam masalah seksual ini dengan benar. Karena mendapatkan pendidikan yang benar, anak akan mendudukan porsi seksual secara benar pula. Anak akan melangkah menghadapi kehidupannya dengan mempunyai bekal masalah seksual dengan benar. Akan tetapi, karena masalah seksual dianggap tabu, jorok dan tidak pantas untuk dibicarakan, pendidikan seksual yang diberikan orang tua seringkali sengaja disalahkan dan celaknya kondisi tersebut dimulai ketika anak-anak masih berusia dini.<sup>11)</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, hal. 91.

<sup>11</sup> Guno Asmoro, *Sex Education for Kids* (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2006) hal. 5.

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam permasalahan seksual sesungguhnya sangat perlu dan penting untuk diketahui. Dan pengetahuan seksual tersebut bukan saja untuk orang tua saja melainkan juga anak-anak.

Dalam pendidikan seks sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu *sex instruction dan education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi. Sedangkan *Education In Sexuality* penerangan mengenai bidang-bidang moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik.<sup>12)</sup>

Dan dapat pula dipahami bahwa, keputusan untuk memberikan pendidikan seks pada mulanya didasari atas asumsi bahwa hal itu sangat bernilai bagi anak-anak<sup>13)</sup> dan terus berkembang. Proses perkembangan nilai bermula pada awal masa kanak-kanak dan berlanjut selama hidup. Maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap penanaman nilai dalam pendidikan seks. Sebab anak merupakan penyejuk hati dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>12</sup> Rona Sulistyono, *Pendidikan Seks*, ( Bandung: Elstar Offset Elamen, 1975) hal. 19-20.

<sup>13</sup>Michael Reiss dan J. Mark Halstead, *Sex Education*, (Pentj: Kuni Khoirun Nisak), (Yogyakarta : Alinea Pers, 2004), hal. 1.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Furqan: 74)<sup>14</sup>

### 3. Aspek Pendidikan Seks

Aspek pendidikan seks menurut Yusuf Madani, menyangkut dua aspek yaitu: Aspek pendidikan ketuhanan dan aspek kemanusiaan dalam pendidikan seks.<sup>15</sup> Secara rincinya aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Aspek Ketuhanan Dalam Pendidikan Seks

Segala aspek kehidupan yang dilakukan manusia tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Oleh sebab itu, persoalan biologis pun telah diatur sedemikian rupa bagi kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Bedanya manusia harus mengikuti aturan agama yang dianutnya (aturan ketuhanan) dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan hewan bebas berkehendak dalam berperilaku termasuk kehendak dalam urusan biologisnya.

<sup>14</sup> Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1990)

<sup>15</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, hal: 94-95



#### b. Aspek Kemanusiaan Dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks dibutuhkan untuk memahami secara benar tentang perilaku penyimpangan seks itu sendiri. Adapun aspek kemanusiaan dalam pendidikan seks adalah memperhatikan nilai-nilai yang di atur oleh agama. Sebagai mana telah di atur oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu aspek kemanusiaan pendidikan seks di harapkan mampu menjaga dan membentengi diri manusia dari dampak negative dalam pergaulan, khususnya bagi anak-anak dan remaja Islam pada umumnya.

#### 4. Metode Pendidikan Seks

Kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup> Sedangkan pendidikan seks ialah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pendidikan seks yaitu cara menyampaikan pendidikan seks yang baik dan benar kepada anak-anak dengan cara atau metode yang sesuai agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan oleh pendidik.

Dalam pendidikan seks metode merupakan salah satu hal yang perlu digunakan, mengingat pendidikan seks juga sama halnya dengan pendidikan lain yang memerlukan metode. karenanya pemberian pendidikan seks memerlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar tersebut dapat

---

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

mencapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Maka perlu adanya metode pendidikan seks yang tepat dan benar.

Ninuk Widyantoro mengemukakan beberapa metode pendidikan seks yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, terutama mengingat hal-hal sebagai berikut :

- a. Usia peserta
- b. Waktu yang tersedia yang bervariasi antara 2 jam sampai 2 hari.
- c. Lokasi pendidikan, di sekolah, wisma panca warga, di gelanggang remaja atau melalui radio.

Sedangkan metode-metode dan alat-alat yang digunakan adalah :

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi kelompok
- d. Overhead proyektor
- e. Film
- f. Magnetic panel
- g. Gambar-gambar pada koran.<sup>17</sup>

#### 5. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam. Karena ia memiliki erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dengan semakin luasnya pengetahuan tentang psikologi, semakin luas dan banyak pula metode mengajar yang ditentukan terutama ilmu jiwa belajar, sebab ia

---

<sup>17</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, hal. 17.

memberikan sumbangan bagaimana cara-cara orang berfikir, berbuat, berkemauan dan sebagainya yang kesemuanya itu bermuara kepada bagaimana cara orang belajar dan akhirnya didapat pula cara mengajar yang baru.

Adapun metode (cara) yang sering digunakan adalah :

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode demonstrasi dan eksperimen
- d. Metode diskusi
- e. Metode pemberian tugas
- f. Metode karya wisata
- g. Metode sosio drama
- h. Metode kelompok
- i. Metode proyek
- j. Metode problem solving.<sup>18</sup>

Metode yang ada tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak untuk diterapkan pada semua peserta didik, mengingat semua anak memiliki karakteristik berpikir dan memiliki kejiwaan yang berbeda-beda. Untuk membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu syariat, kebudayaan ilmiah dan modern, kesadaran intelektual dan peradaban sehingga anak matang dalam pemikiran dan sikap ilmiahnya,<sup>19</sup> maka perlu metode yang sesuai. Mengingat tanggung jawab besar dan berat

---

<sup>18</sup> Muhammad Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Indra Buana, 1990), hal. 169.

<sup>19</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Terj: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 54.

yang diamanatkan Islam kepada orang tua dan semua pendidik adalah meningkatkan kesadaran berfikir anak sejak dini sehingga ia mencapai usia cerdas dan matang,<sup>20</sup> baik itu Iptek maupun Imtaq.

Menurut Al-Nahlawi, dalam Al-Quran dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Adapun metode itu antara lain :

- a. Metode hiwar (percakapan)
- b. Metode kisah
- c. Metode amthal (perumpamaan)
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode 'Ibrah dan mau'izah
- g. Metode targhib dan tarhib<sup>21</sup>

Ini merupakan metode alternatif yang mungkin lebih baik. Dimana ia mencobakan metode-metode yang menyentuh perasaan. Disini pendidik mendidik melewati akal, melainkan langsung masuk kedalam perasaan anak didik.<sup>22</sup> Dan itu sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri. Karena pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik

---

<sup>20</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak Ibid.*, hal. 95

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992) hal. 135.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 136.

kearah dewasa (kematangan) yang mengun pendidikan Islam harus berkembang sesuai dengan pertumbuhan kejiwaan dan perkembangan anak.

## E. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan di jelaskan tentang penelitian yakni cara yang di tempuh dalam penelitian sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Hal-hal yang akan jelaskan meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library researt*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan unuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain.<sup>23</sup>

### 2. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat di peroleh.<sup>24</sup> Adapun sumber data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu: sumber informasi langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data atau yang sering di sebut dengan informasi tangan pertama. Dalam hal ini data primer yang di gunakan adalah Pertama:

Kitab *Tarbiyatul Awwal Fil-Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwa. Kedua:

---

<sup>23</sup> Masdalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: bumi aksara, 1995), hal. 28.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

Buku *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, karya Ayip Syafruddin. Ketiga:  
Buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, karya Yusuf Madani.

- b. Sumber data sekunder yaitu: Sumber data informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>25</sup> Dalam hal ini adalah data-data yang bersumber pada penulis itu sendiri maupun karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai tambahan data primer.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang akan di gunakan adalah: *Buku Pendidikan Seks Bagi Remaja*, karya Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Buku Sex Education For Kids*, karya Guno Asmoro, *Buku Pendidikan Seks Untuk Remaja*, karya Ajen Dianawati. *Buku Sex Education*, karya Michael Reiss dan J.Mark Halstead, *Buku Paradigma Pendidikan Islam*, karya Muhaimin dkk, *Buku Filsafat Pendidikan Islam*, karya H.M. Arifin, serta literatur-literatur lain yang ada keterkaitannya dengan masalah metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah mengadakan deteksi dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang telah mendapatkan jawaban-jawaban dari para ahli sepanjang sejarah. Di samping itu dengan mengajukan pertanyaan mendasar

---

<sup>25</sup>M. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1987), hal. 42.

secara filosofis.<sup>26</sup> Pertanyaan-pertanyaan filosofis ini semisal: Bagaimana konsep pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks bagi anak serta Bagaimana Metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.<sup>27</sup> Dengan kata lain metode ini ialah: teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>28</sup> Dengan metode analisis isi tersebut, tidak hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi.

Dalam pembahasan selanjutnya di analisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif yaitu cara atau jalan yang di pakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus,<sup>29</sup> dalam penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 42.

<sup>27</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 175.

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal 172-173.

<sup>29</sup> Sudarta, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 57-58.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberika gambaran secara menyeluruh sistematika dan menjaga konsisten pemikiran maka, dalam penelitian ini di susun dengan sistematika sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Pada awal skripsi ini di sebut dengan halaman-halaman formalis, yang meliputi: Halaman judul skripsi. Halaman judul skripsi memuat : judul, lambing UIN sunan kalijaga, maksud penulisan, nama dan nomor induk mahasiswa (NIM), nama program staid atau jurusan, nama fakultas, nama iniversitas, dan tahun penyelesaian. Pernyataan. Halaman ini memuat pernyataan keaslian di atas materai dari penulis skripsi berkenaan dengan kejujuran dan keaslian dalam menulis skripsi.. Halaman nota dinas pembimbing. Halaman ini memuat bukti persetujuan dari pembimbing bahwa naskah skripsi telah siap untuk di ujikan pada siding munaqosah. Halaman nota dinas konsultan. Halaman memuat bukti persetujuan dari konsultan atas hasil revisi naskah skripsi setelah di ujikan dalam siding munaqosah. Halaman pengesahan. Halaman ini memuat bukti pengesahan administratif dan akademik oleh dewan munaqosah dan dekan fakuttas tarbiyah uin sunan kalijaga yogyakarta. Unsur-unsur yang ada dealam halaman ini ialah nomor pengesahan, judul skripsi, namadan nomor induk penulis, hari dan tanggal munaqosah serta nilai skripsi dalam bentuk angka dan huruf, pernyataan pengesahan dewan munaqosah dan dekan fakultas tarbiyah. Halaman motto. Halaman ini dimaksudkan untuk menyampaikan ayat Al-Qur'an, hadits atau



kata-kata hikmah terkait dengan tema atau masalah yang di teliti, yang dianggap penting untuk di sampaikan oleh penulis skripsi dengan merujuk kepada sumber rujukan. Halaman persembahan. Halaman ini di maksudkan untuk menyampaikan kata-kata persembahan yang ditujukan khusus kepada al-mamater, yakni pada program staid, jurusan, fakultas, dan universitas tempat mahasiswa belajar karena tugas tugas penyusunan skripsi dari fakultas. Abstrak. Penulisan abstrak di susun secara berurutan meliputi: kata abstrak, nama penulis, judul skripsi, lokasi, jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga, tahun skripsi. Isi abstrak yang di tulis dalam tiga paragraf. Paragraf pertama berisi penelitian. Paragraf kedua berisi metode penelitian di gunakan. Paragraf ketiga berisi hasil penelitian. Kata pengantar. Kata pengantar berisikan basmalah, hamdalah, syahadat, sholawat dan salam, kemudian uraian singkat tentang maksud skripsi, ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi. Daftar isi. Bagian ini memuat secara rinci isi keseluruhan skripsi beserta letak nomor halamannya. Daftar lampiran

## 2. Bagian utama

Bagian utama skripsi meliputi: Bab I pendahuluan, pada bab ini berisikan penjelasan-penjelasan secara garis besar mengenai segala sesuatu yang penulis akan lakukan dalam penelitian antara lain berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II gambaran umum Abdullah nashih ulwan, pada bab ini penulis kemukakan secara garis besar

dari Abdullah Nashih Ulwan meliputi biografi dan latar belakang keilmuannya. Bab III analisis hasil pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang berkaitan dengan metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan Islam. Bab IV penutup pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, saran-saran untuk pengembangan khususnya pada diri sendiri, pembaca pada umumnya. Di samping itu penulis mengemukakan kata penutup dari penulisan untuk mengakhiri penulisan skripsi ini.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran..daftar pustaka memuat semua buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber rujukan lain yang digunakan dalam penulisan skripsi. Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan abjad. Sedangkan lampiran memuat semua dokumen atau bahan penunjang yang dipergunakan dalam penulisan skripsi, tetapi dianggap terlalu mengganggu jika dimasukkan dalam bagian awal atau bagian utama skripsi.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

#### A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Adullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang memiliki dorongan kuat untuk berdakwah dan menuntut ilmu. Dorongan dakwah itu dapat dilihat dari pemikiran beliau lewat karya-karya yang berbentuk buku yang sangat menarik. Dan karya- karya beliau tersebut telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya.

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di kota Halab. Ayahnya Haji Sa'id 'Ulwan. Pada tahun 1945 Ulwan lulus dari studinya disekolah lanjut tingkat atas di kota Halab dengan mengambil spesialisasi Ilmu Syariah dan Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah lulus beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Ushuluddin dan dapat diselesaikan pada tahun 1952. Kemudian pada tahun 1959 beliau menerima ijazah setaraf Master Of Arts (MA) dalam spesialisasi pendidikan. Sebagai seorang yang haus akan keilmuan, beliau melanjutkan studinya pada perguruan tinggi di Al-Azhar untuk mengambil program Doktor akan tetapi pada pertengahan studinya ia diusir dari Mesir oleh presiden Jamal Abdunnashir pada tahun 1954.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nur Muhammad Abdullah Mubarroo, *Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Dan Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi SI,IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 29.

Abdullah Nashih Ulwan sendiri semasa muda menurut catatan sejarah pernah masuk dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin.<sup>31</sup> Belum ada catatan pasti mengenai keterlibatan beliau dalam jamaah Ikhwanul Muslimin. Namun bisa jadi beliau sudah terlibat dalam kelompok tersebut pada tahun 1952. Dan pengusiran beliau bisa jadi disebabkan oleh konflik antara kelompok Ikhwanul Muslimin dengan pemerintah Mesir yang berkuasa pada saat itu. Pada tanggal 23 Juli 1952, pasukan Mesir di bawah pimpinan Muhammad Najib, bekerja sama dengan Ikhwan melancarkan revolusi Juli. Tetapi kemudian Ikhwan menolak kerja sama dengan pemerintah, karena mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang jelas tentang metode revolusi. Jamal Abdunnashir menganggap penolakan tersebut sebagai penolakan terhadap mandat revolusi. Kemudian kedua belah pihak terlibat serangkaian konflik dan permusuhan yang semakin hari semakin tajam. Akibatnya, pada tahun 1954, pihak pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwan dan beribu-ribu orang dijebloskan ke dalam penjara. Alasan pemerintah, karena orang Ikhwan telah berupaya memusuhi dan mengancam kehidupan Jamal Abdunnashir di lapangan Masyiyyah, Iskandariyyah.<sup>32</sup> Beliau sendiri meninggal di Jeddah pada tanggal 27 Agustus 1987 dalam usia 59 tahun dan ada tulisan yang menyebutkan tanggalnya 15 Muharram 1408 H bertepatan dengan 29 Desember 1987.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmad, *Studi Kritis Terhadap Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, (Majalah Al-Furqon, edisi I, Sep. 2006), hal. 49

<sup>32</sup> *Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran*, jil II, diperoleh dari "<http://id.wikipedia.org/wiki/ikhwanul-muslimin>"

<sup>33</sup> Abu Ahmad, *Studi Kritis Terhadap Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, (Majalah Al-Furqon, edisi I, Sep. 2006), hal. 49

## **B. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan**

Adapun karya-karya tulis beliau kebanyakan berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan seperti terdapat di bawah ini:

1. At-Takafulu al-Ijtima fil-Islam (Jaminan sosial dalam Islam)
2. Ta'addudu az-Zaujat fil-Islam (Poligami dalam Islam)
3. Sholahuddin al-Ayyubi
4. Hatta Ya'lama asy-Syabab (Hingga para pemuda mengetahui)

Buku ini menjelaskan tentang peran pemuda dalam membawa misi Islam dengan iman yang kuat, keikhlasan yang sungguh-sungguh, tekad yang kuat tanpa rasa takut dan usaha yang berkesinambungan. Merealisasikan ajaran Al-Qur'an merupakan tugas pokok yang dibebankan kepada pemuda sebagai generasi penerus risalah nabi.

5. Tarbiyatul al-Aulad fil-Islam (Pedoman pendidikan anak dalam Islam)

Buku ini berisikan pendidikan yang membahas tentang pendidikan social anak, kepribadian anak, dan termasuk didalamnya membahas tentang tanggung jawab pendidikan seksual. Buku ini telah di terjemahkan oleh beberapa penerbit ternama dan di cetak berulang kali.

Dan beberapa buku yang menyangkut kajian Islam ( Studi Islam )

1. Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min Billah (Pada setiap ayah yang besemangat yang beriman kepada Allah SWT)
2. Fadho'ilu ash-Shiyam Wa-Ahkamuhu (Keutmaan puasa dan hukum-hukumnya)
3. Hukmu at-Ta'min fil- Islam (Hukum-hukum asuransi dalam dalam Islam)

4. Ahkamu az-Zakat ( empat mazhab ),(Hukum-hukum zakat)
5. Subhat Wa Rudud Haula al-Aqidah Wa Ashlu al-Ihsan (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan)
6. Aqobatu az-Zawaj Wa Turuqu Muallajatiha Ala Dhau al-Islam (Tahapan pernikahan dan cara menempuhnya dalam perspektif Islam)
7. Mas'uliyatu at Tarbiyyah al-Jinsiyyah (Tanggung jawab pendidikan seks)
8. Ila Warosatil an-Biyya (Kepada para pewaris nabi)
9. Hukmu al-Islam Fi-Wasa'ili al-Islam (Hukum Islam tentang media imformatika)
10. Takwinu asy-Syakhshiyah al-Islamiyah Fi Nadhari al-Islami (Pembentukan kepribadian manusia dalam pandangan Islam)
11. Adabu al-Khitbah Wa az-Zifaf Wahuququ Az-Zaujaini (Tata krama melamar dan pesta perkawinan dan hak-hak suami istri)

Isi dari buku ini adalah pembahasan mengenai kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh seorang pemuda dalam menjalankan pernikahan di sebabkan kesulitan ekonomi, peraturan adat istiadat dalam mengatur mahar, ingin membujang terlalu lama. Selain itu ada singgungan mengenai tatacara melamar, serta tata cara melakukan resepsi pernikahan yang di atur oleh agama Islam.

12. Mu'allimu al-Hadharah al-Islamiyyah Wa Atsaraha Fin-Nahdhoh al-Aurubiyah (Panji-panji peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap kebangkitan eropa)
13. Nidhamu ar-Rizki Fil-Islam(Tata aturan rizki dalam Islam)

14. Hurriyyatu al-I'tiqad Fi asy-Syari'ah al-Islamiyah (Kebebasan berkeyakinan/  
berdialog dalam syariat Islam )
15. Al-Islam Syari'atu Az-Zaman Wa Al-makam (Islam syariat segala zaman)
16. Al-Qauniyyah Fi Mizani al-Islam (Nasionalisme dalam perspektif Islam)<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, hal. 143

## **BAB III**

### **METODE PENDIDIKAN SEKS**

#### **A. Metode Pendidikan Seks bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

##### **1. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks**

Tanggung jawab pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi orang tua sepenuhnya. Baik itu pendidikan yang bersangkutan dengan ibadah anak, akhlak, maupun pendidikan lainnya. Salah satu pendidikan yang masih kurang mendapat perhatian dari orang tua barang kali adalah pendidikan seks. Padahal pendidikan seks, merupakan tanggung jawab orang tua dan para guru pendidik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa fase yang harus di ketahui para pendidik agar pendidikan seks dapat terarah dan berjalan dengan baik. Hal itu tidak lain agar para pendidik dapat melaksanakan tanggung jawab itu dengan baik dan sempurna. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seks adalah:

##### **a. Etika meminta izin**

Dalam aspek ini merupakan pendidikan seks dalam keluarga, dimana seorang anak dibiasakan untuk meminta izin bila memasuki kamar orangtuanya. Sebagaimana yang di maksud dengan etika meminta izin dalam pasal ini adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orangtuanya ketika ayah dan



ibunya berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapapun termasuk oleh anak-anak kecil.<sup>35</sup>

Secara tegas Al-Quran menjelaskan etika dalam keluarga tentang meminta izin bagi anak kecil ini dalam Surat An-Nur ayat 58-59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ  
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ  
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ  
مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذِنُوا كَمَا اسْتَعِذَنَ الَّذِينَ مِّن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jil II, (Terj: Jamaludin Miri), (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 2.

Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nur: 58-59)<sup>36</sup>

Menurut beliau ayat di atas Allah SWT menjelaskan dasar-dasar Pendidikan keluarga, khususnya tentang etika anak kecil (anak dibawah masa adolesen) dalam meminta izin kepada orangtuanya<sup>37</sup>.

Keharusan minta izin atas anak ini adalah ketika dalam tiga keadaan: Sebelum shalat fajar sebab, saat itu biasanya orang-orang masih tidur. Pada waktu siang sebab, ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaian (istirahat). Setelah Isya sebab, saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat malam.

Jika anak telah memasuki masa dewasa atau adolesen, hendaklah para pendidik juga mengajarkan etika meminta izin di dalam tiga waktu itu. Hal ini akan mendidik anak agar selalu menjaga sopan santun dalam keluarga atau khususnya kepada orang tua mereka.

#### b. Etika Melihat

Salah satu yang perlu mendapat perhatian dari para pendidik adalah mengawasi dan membiasakan anak dalam pandangan mata, bila ia telah memasuki usia *tamyiz*. Adapun etika memandang yang harus di ajarkan dan di biasakan kepada anak tersebut adalah:

##### 1) Etika Melihat Muhrim

Setiap wanita yang diharamkan bagi laki-laki untuk mengawininya di sebut wanita muhrim. Demikian pula dengan setiap

---

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, jil II*, hal. 3.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 3

laki-laki yang diharamkan bagi wanita untuk kawin dengannya adalah laki-laki muhrim.<sup>38</sup> Orang yang termasuk muhrim adalah sebagai berikut.

- a) Wanita-wanita muhrim karena pertalian darah
- b) Wanita-wanita muhrim karena perkawinan, berjumlah empat orang:
  - (1) Istri ayah
  - (2) Istri anak
  - (3) Ibu istri (mertua)
  - (4) Anak-anak perempuan dari istri
- c) Wanita-wanita muhrim karena penyusuan<sup>39</sup>

Hal diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 23 ayat di atas menjelaskan tentang muhrim bagi laki-laki maupun wanita dalam hubungan perkawinan. Namun dalam hubungan dengan etika melihatpun perlu dijaga karena itu, merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap sesama muhrim. Islam membebani orangtua dan pendidik dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan anak-anaknya, menumbuhkan sikap terlibat dalam mengembangkan kebudayaan dan Ilmu serta memusatkan otak mereka untuk memahami konsep secara maksimal, pengetahuan

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jil II*, hal. 5.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 6

secara kritis, kebijaksanaan yang berimbang, dan persepsi yang matang lagi sehat<sup>40</sup>

Dengan mengedepankan konsep budaya Islam dalam mendidik anak maka, yang melekat dalam kepribadiannya hanyalah ajaran Islam dan bukan konsep budaya lain yang memuat unsur kebebasan dalam kehidupan sehari-hari

## 2) Etika Melihat Wanita Yang Dilamar

Syariat Islam membolehkan laki-laki yang ingin melamar melihat wanita yang di lamarnya. Begitu pula bagi seorang wanita, juga diperbolehkan melihat calon pasangannya. Namun itu hanya sebatas pada bagian-bagian tertentu saja. Hal itu berdasar pada sabda Nabi Saw.

أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا.

Artinya: “pandanglah ia (wanita yang dilamar). Sebab, hal itu akan membawa kekekalan (bagi kecintaan) kalian berdua”<sup>41</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melamar oleh si pelamar yaitu:

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pengembangan Kepribadian Anak* (Terj: Khalilillah Ahmas Masjkur Hakim) , (Bandung : Rosda Karya, 1992), hal 55

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam jilid II*, hal. 9.

- a) Setelah bertekad mengawini seorang wanita, lelaki pelamar hanya diperbolehkan melihat wajah dan kedua telapak tangan wanita yang dilamar.
- b) Melihat boleh dilakukan berkali-kali jika dirasakan perlu, sehingga gambaran yang benar-benar akan melekat di dalam ingatan
- c) Kedua calon pasangan boleh bercakap-cakap
- d) Tidak diperbolehkan menjabat tangan wanita yang dilamar, sebab sebelum dilangsungkan akad nikah, wanita itu adalah wanita lain (bukan muhrim), sedang hukum menjabat tangan dengan wanita adalah haram.
- e) Kedua calon pasangan tidak dibolehkan bertemu, kecuali ditemani seorang muhrim wanita yang dilamar, sebab Islam melarangkan dua-dua dengan wanita lain.<sup>42</sup>

Etika di atas mengingatkan kepada kita sebagai penganut Islam untuk selalu menjaga kehormatan dan harga diri di hadapan Allah SWT. Tidak seperti halnya pada masyarakat umum yang selalu berlebihan dalam bergaul dengan sesama pasangannya.

### 3) Etika Melihat Aurat Istri

Aurat istri merupakan bagian-bagian yang sebelumnya tidak boleh dilihat oleh seorang calon suami, bisa lihat manakala sudah menikah dan itu sudah halal bagi keduanya. Bolehlah seorang

---

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam jilid II*, hal. 10.

memandang segala sesuatu dari istrinya, baik disertai syahwat maupun tidak.<sup>43</sup> Adapun dasar yang membolehkan melihat seluruh bagian tubuh istri dan suami adalah Hadist riwayat Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i dan Muawiyah bin Haidah

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَنْذِرُ؟  
قَالَ إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
يَمِينُكَ.

Artinya: “Aku bertanya wahai Rasulullah SAW, apa yang boleh kami tampilkan dan apa yang harus kami jaga darinya? Beliau menjawab, peliharalah auratmu, kecuali terhadap istrimu atau budak-budak yang kamu miliki.<sup>44</sup>

Hadist tersebut di atas diperkuat dengan firman Allah SWT Qs Al-Mu'minin ayat 5-6.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam jilid II*, hal. 11.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 12.

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 12.

Maksud dari ayat tersebut adalah menjaga kemaluan dari nafsu liar yang tidak menempatkan bukan pada tempatnya. Karena nafsu kelamin hanya dapat diberikan kepada isteri yang sah.

#### 4) Etika Melihat Wanita Lain

Seorang laki-laki tidak dibolehkan memandang wanita lain walaupun tidak dengan sahawat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: Q.S. An-Nur:30-31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ح</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau

putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>46</sup>

Berkaitan dengan etika penglihatan, Sayyid Qutub, mengatakan, “Tidak diragukan, bahwa tujuan Islam menahan penglihatan ini adalah untuk menciptakan suatu masyarakat yang bersih, yang tidak akan terjadi didalamnya gejolak syahwat, dan tidak akan terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan birahi di setiap waktu.<sup>47</sup>

Pandangan-pandangan yang penuh menggoda terus saja berjalan dan tidak akan punah selama alam dunia ini masih terus hidup, godaan akan silih berganti bagi orang-orang yang lemah akan imannya atau ia ditinggalkan oleh iman sendiri. Ia merupakan tantangan bagi umat manusia yang taat beragama. Bagi yang imannya kuat maka ia akan selamat, namun bagi siapa imannya lemah maka ia akan terperosot dalam lembah kehinaan. Sedangkan cara yang aman adalah mengurangi rangsangan-rangsangan, sehingga kecenderungan tersebut tetap berada pada batas-batas alami, yang kemudian disalurkan lewat cara alami pula, yaitu melalui perkawinan yang telah disyariatkan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam Jil II*, hal. 13.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 16.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 17.



Maka pengajaran yang sadar perlu diberikan kepada anak, pengajaran yang sadar ialah anak diajari oleh kedua orangtua dan pendidiknya akan hakikat Islam dan segala kandungannya yang berisikan sendi, perundangan dan hukum. kepadanya diajarkan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang bernilai abadi dan universal sehingga Allah mewariskan kepada hambanya bumi beserta isinya.<sup>49</sup>

Mengendalikan perilaku anak perlu memperhatikan aspek psikis itu sendiri. Ketika anak sudah memulai berfikir dan dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar, orangtua harus membimbingnya agar pola berpikir anak tetap terjaga dengan baik. Tujuan membimbingan ini tiada lain untuk membentuk pribadi anak dan menyempurnakannya sehingga, ia bila telah dewasa (mencapai usia taklit), dapat mengemban segala kewajiban yang diamanatkan kepadanya dengan cara yang baik dan sempurna<sup>50</sup>, termasuk di dalamnya adalah menjaga pandangan (etika melihat wanita lain)

##### 5) Etika Lelaki Melihat Sesama Lelaki

Seorang lelaki tidak diperbolehkan melihat anggota tubuh lelaki lain yang terdapat antara pusar sampai lutut, baik lelaki yang dilihat itu adalah kerabat maupun orang lain, baik muslim maupun kafir.<sup>51</sup> Aurat bukan saja tidak diperbolehkan untuk melihat bagi kaum laki-

---

<sup>49</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pengembangan Kepribadian Anak*, hal. 8.

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 109.

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam Jil II*, hal. 18.

laki terhadap wanita saja namun Islam juga mengatur tentang Aurat Sesama Lelaki. Ahmad dan Ash-Habussunan meriwayatkan :

إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَلَكَتْ يَمِينِكَ.

Artinya: Peliharalah Auratmu, kecuali terhadap istrimu atau budak yang kamu miliki<sup>52</sup>

Hadist di atas menjelaskan menjaga aurat bagi laki-laki antara pusar sampai lutut dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 6) Etika Wanita Melihat Sesama Wanita

Sama halnya dengan laki-laki, wanitapun dilarang memandang bagian tubuh wanita lainnya, antara pusar dan lutut, baik wanita yang dilihatnya itu kerabat atau bukan, muslimah maupun kafir.<sup>53</sup>

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ.

Artinya: Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki lainnya dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain.<sup>54</sup>

Hikmah dari larangan itu semua merupakan bentuk kewaspadaan terhadap dampak-dampak negatif yang tidak kita sadari

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam, Jil II*, hal.19.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 21.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal.21.

akan menimpa pribadi seorang wanita. Di sisi lain agar, dapat menghindar kita dari fitnah antara wanita.

#### 7) Etika Wanita Kafir Melihat Wanita Muslimah

Seperti pada umumnya, bahwa aurat seorang muslimah perlu juga dijaga dari pandangan orang-orang kafir (wanita kafir). Hasyiah Dasudi mengatakan: “Aurat muslimah yang merdeka dengan kafir yang merdeka adalah selain wajah dan kedua tangan, sedangkan hikmahnya adalah agar wanita kafir itu tidak menceritakan kepada suaminya tentang gambaran tubuh wanita muslimah.<sup>55</sup> Jadi pengharaman di sini, bukan hanya karena bagian tubuh itu adalah aurat”. Untuk menjaga ketentraman bagi kaum wanita muslimah haruslah memilih teman yang memiliki perilaku (akhlak) yang baik dan dapat dipercaya.

#### 8) Adap Memandang Anak Lelaki Amrad (ABG)

Yang dimaksud dengan Amrad ialah anak lelaki yang belum tumbuh janggutnya ( $\pm$ 10-15 tahun).<sup>56</sup> Pandangan ini yang dimaksud adalah pandangan yang penuh dengan gejolak (hawa nafsu), maka tidak diperbolehkan, akan tetapi pandangan itu hanya sebatas pada obrolan atau transaksi maka tidak mengapa.

Hikmah diharamkannya memandang anak lelaki muda tanpa suatu keperluan dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya kekejian dan kerusakan.

---

<sup>55</sup> *Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak dalam Islam*, hal. 25.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 26.

#### 9) Etika Wanita Melihat Lelaki Lain

Seperti sama halnya dengan laki-laki wanitapun diperintahkan untuk memiliki etika dalam melihat laki-laki. Seorang muslimah diperbolehkan melihat kaum lelaki yang berjalan di jalan-jalan, atau memainkan permainan yang tidak diharamkan, yang sedang berjual beli, dan sebagainya<sup>57</sup>.

#### 10) Etika Melihat Aurat Anak Kecil

Anak kecil memiliki aurat sebagaimana halnya aurat orang dewasa. Para fuqaha mengatakan bahwa anak kecil, laki-laki maupun wanita, yang masih berusia di bawah empat tahun tidak mempunyai aurat. Dan jika lebih dari empat tahun, maka auratnya adalah kubul (kemaluan), dubur dan sekitarnya. Tetapi ia telah mencapai batas syahwat, maka auratnya adalah seperti auratnya orang baligh.<sup>58</sup>

#### 11) Perihal Terpaksa yang Membolehkan Melihat

Adapun hal-hal terpaksa yang membolehkan melihat, yaitu:

- a) Melihat untuk tujuan melamar
- b) Melihat untuk tujuan mengajar
- c) Melihat untuk tujuan pengobatan
- d) Melihat untuk peradilan dan meminta persaksian.<sup>59</sup>

#### c. Menghindarkan Anak dari Rangsangan-rangsangan Seksual

---

<sup>57</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam Jil II*, hal. 27.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 29.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 32.

Aspek yang perlu mendapat perhatian adalah menghindari anak dari rangsangan-rangsangan seksual. Rangsangan dapat merusak mental anak dan dapat menjerumuskan ia kedalam kemaksiatan.

Para sarjana pendidikan sepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya.<sup>60</sup> Penanaman bagi anak pubertas dengan membekali akhlak sangatlah penting dalam melindungi dirinya dari godaan syahwat. Membekali anak pubertas dengan ketaqwaan juga sangat di butuhkan. Takwa merupakan hasil hakiki dan buah alami emosi keimanan yang mendalam, yang berhubungan dengan (perasaan) selalu diawasi Allah SWT, takut kepada-Nya, takut kepada murka dan siksa-Nya, serta mengharapkan ampunan dan pahala dari pada-Nya.<sup>61</sup> dengan ketaqwaan itu anak dapat membedakan mana yang dilarang dan mana yang boleh dikerjakan. Taqwa adalah satu-satunya yang dapat membentengi kerusakan, kejahatan, dosa, dan penyakit-penyakit lainnya. Bahkan taqwa merupakan sarana utama yang dapat mewujudkan kesadaran individu yang sempurna bagi masyarakatnya dan bagi setiap makhluk hidup yang ditemuinya.<sup>62</sup> Inilah senjata yang perlu ditanamkan dalam pribadi anak pubertas yakni taqwa.

---

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam Jil II*, hal. 34

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosila Anak* (terj: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal.2.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 3.

Tanggung jawab pendidik didalam menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual ini dapat direalisasikan didalam dua aspek yakni tanggung jawab internal dan tanggung jawab eksternal.

1) Tanggung jawab pengawasan faktor internal

Pendidik harus mengikuti dasar-dasar Islam dalam mencegah setiap dorongan yang membangkitkan birahi anak dan merangsang seksualnya, sebagai berikut:

- a) Masuknya anak yang berada pada usia *tamyiz* ke kamar orangtuanya pada waktu-waktu istirahat, yaitu sebelum fajar, waktu dhuhur, dan setelah shalat Isya, tanpa meminta izin terlebih dahulu, termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepadanya.
- b) Masuknya anak yang berada pada masa peralihan, yaitu masa setelah usia sembilan tahun, melihat wanita-wanita lain yang mengenakan perhiasan indah, termasuk hal-hal yang memberikan rangsangan seksual kepada anak.
- c) tidur bersama saudara-saudaranya, laki-laki maupun wanita, disatu tempat tidur, sedangkan ia berada pada usia sepuluh tahun keatas, jga termasuk hal-hal yang memberikan rangsangan seksual kepada anak, terutama apabila ia berselimut bersama dalam satu selimut.
- d) Mengarahkan pandangannya ke bagian aurat yang terbuka dari wanita, sementara ia sudah menginjak usia *tamyiz* keatas, juga

termasuk hal-hal yang memberikan rangsangan seksual kepadanya.

- e) Memberikan keleluasaan kepada anak di rumah untuk menonton gambar-gambar merangsang termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepadanya.
- f) . Membiarkan anak bergaul dengan orang lain untuk menikmati gambar-gambar telanjang, majalah-majalah porno tanpa ada pengawasan, juga termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual.
- g) Memberikan keleluasaan kepada anak yang berada pada masa peralihan untuk bergaul dengan kerabat wanita atau gadis-gadis tetangganya dengan dalih belajar, juga termasuk hal-hal yang dapat memberikan rangsangan seksual kepadanya.
- h) Dan masih banyak lagi rangsangan yang dapat menghancurkan akhlak anak dan melemparkannya ke lembah penyimpangan dan hedonisme.<sup>63</sup> Untuk itu pendidikan harus memberikan dorongan dan bimbingan yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam agar supaya dapat membawa anak kedalam ketenangan dan ketentraman dengan ajaran agama (aqidah Islam).

## 2) Tanggung jawab pengawasan faktor eksternal

Tanggung jawab eksternal tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab internal, yakni harus senantiasa mendapatkan

---

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosila Anak*, hal. 38.

perhatian secara khusus lantaran faktor-faktor yang menimbulkan kerusakan akhlak anak justru lebih banyak. Adapun pengaruh faktor eksternal, yaitu :

- a) Bahaya bioskop dan panggung sandiwara
- b) Bencana mode pakaian wanita yang mencolok
- c) Ancaman sarana dan prasarana kegiatan prostitusi
- d) Bahaya pemajangan gambar porno di tempat umum
- e) Persahabatan negatif
- f) Pergaulan bebas antara dua jenis<sup>64</sup>

d. Mengajarkan Hukum-hukum kepada Anak di Masa Pubertas dan Masa Baligh

Tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik adalah mengajarkan hukum-hukum syarak berkenaan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual kepada anak, sejak masa pra pubertasnya.<sup>65</sup> Masa pubertas bagi anak laki-laki dan perempuan merupakan masa pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi, ia pun selalu ingin mencoba-coba pada barang yang asing karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Begitu pula rasa tahu mereka akan seks yang selama ini dikalangan orang tua dianggap masih tabu untuk menerangkannya kepada anak. Padahal menerangkan pendidikan seks kepada anak merupakan cara yang terbaik yang dilakukan oleh orang tua untuk mencegah penyimpangan pemahaman anak terhadap seks.

---

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosila Anak*, hal. 39-48.

<sup>65</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, hal. 63.



Adapun hukum syara yang terpenting yang berkenaan dengan masa baligh dan masa bermimpi anak, agar pendidik dapat mengajarkannya kepada anak lelaki sebelum mencapai usia dewasa, dan kepada anak gadisnya sebelum ia menjadi wanita dewasa:

- 1) Apabila anak, baik laki-laki maupun wanita, telah mimpi bersetubuh, lalu ketika bangun dari tidurnya kainnya tidak basah, ia tidak berkewajiban mandi.
- 2) Apabila anak laki-laki maupun wanita, setelah terjaga dari tidurnya melihat kainnya basah, meski tidak bermimpi ia berkewajiban mandi.
- 3) Keluarnya mani dari laki-laki atau wanita dengan memancar dan bersyahwat, sebagaimana kebiasaannya, menyebabkan wajibnya mandi.
- 4) Masuknya kepala zakar ke dalam kemaluan atau dubur telah mewajibkan si pelaku dan patnernya untuk mandi, baik ia telah mengeluarkan air mani maupun belum.
- 5) Berhentinya masa haid dan nifas telah mewajibkan mandi bagi wanita.<sup>66</sup>

Hukum yang tersebut di atas merupakan bahasan tentang keharusan mandi bagi laki-laki dan perempuan bila mengalami hal-hal yang telah disebutkan diatas. Namun masih banyak lagi hukum-hukum yang berkenaan dengan ibadah lainnya, dalam kaitannya dengan orang yang telah dibebani hukum (mukallaf)

---

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jil II*, hal. 64-67.

e. Perkawinan dan Hubungan Seksual

Allah telah menciptakan manusia dengan beberapa kecenderungan dan naluri yang sangat penting untuk memelihara kelestarian jenisnya. Allah SWT menetapkan perundang-undangan dan hukum guna memenuhi tuntutan kecenderungan dan naluri, menjaga kelangsungan, pertumbuhan dan kelestariannya.<sup>67</sup> Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan memiliki hikmah-hikmah yang tinggi, baik untuk kepentingan individu, insan yang menjalaninya, kepentingan keluarga, maupun masyarakat luas.<sup>68</sup> Hikmah ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Islam.

Adapun hikmah perkawinan adalah:

1) Memelihara keturunan

Tujuan perkawinan salah satunya adalah untuk memperkembang-biakkan keturunan, yang merupakan sarana untuk menyambung atau melanjutkan generasi baru. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 72 yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jil II*, hal 75

<sup>68</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangannya Menjelang Perkawinan*. (Terj: Salem Bazemool), (Solo: Pustaka Mantid, 1997), hal. 15.

kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"<sup>69</sup>

Ayat di atas mengingatkan kita atas keingkarannya yang dilakukan manusia terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT. Dan manusia tidak bersyukur atas semua nikmat yang diberikan. Justru manusia berpaling dari rahmat Allah dengan sombongnya.

## 2) Melindungi Keturunan

Dengan melaksanakan perkawinan sebagaimana disyariatkan oleh Allah SWT, maka akan membuat bangga anak-anak mereka, bahwa mereka dilahirkan dari jalan yang bersih oleh ibu dan bapak yang juga bersih.<sup>70</sup>

## 3) Menyelamatkan Umat dari Demoralisasi

Perkawinan merupakan sarana untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia secara sah, terpelihara dan suci. Sabda Nabi :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ.

Artinya: Wahai para pemuda, barang siapa kalian telah mampu menikah, maka nikahlah, sebab ia lebih dapat memejamkan mata dan lebih menjaga kehormatan (tarji)<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jil II*, 86.

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*, hal. 16.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 17.

Sabda Nabi SAW tersebut di atas mengisyaratkan adanya kemungkinan-kemungkinan bahaya bila seorang pemuda menunda-nunda perkawinan.<sup>72</sup> Sebab bagi pemuda yang menunda perkawinan akan dikhawatirkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan penyaluran seksualnya.

#### 4) Terciptanya Gotong Royong

Suami istri dalam rumah tangganya akan saling membantu dalam menjalankan program-program kerumahtanggaan, mendidik anak, serta dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup lainnya secara umum.<sup>73</sup> Di sisi lain mereka saling percaya dan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga, keuangan keluarga dan lainnya.

#### 5) Menjaga Diri dari Berbagai Penyakit

Harus diketahui bahwa, perilaku zina membawa konsekwensi-konsekwensi negatif seperti aids yang masih sulit disembuhkan dan bahkan tidak mungkin disembuhkan lagi. Selain ini munculnya penyimpangan hubungan seksual yang dikenal dengan Lesbian dan Homo. Penyakit ini telah ada pada masa Nabi Nuh AS dan telah diabadikan dalam Al-Quran ceritanya, sebagaimana Allah SWT berfirman: Al-Anbiya 74.

---

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan Ibid*, hal. 17.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 18.

وَلَوْ طَأَّ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ  
 الْخَبِيثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسَقِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan Dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,<sup>74</sup>

Dalam surat tersebut Allah SWT membalikkan bumi seperti membalikkan telapak tangan, karena perbuatan kotor mereka,<sup>75</sup> yaitu perbuatan sodomi bagi kaum laki-laki dengan laki-laki dan lesbian bagi kaum perempuan dengan perempuan.

#### 6) Menciptakan Kedamaian Rohani

Salah satu hikmah dari perkawinan adalah tumbuhnya rumah tangga sakinah, mawadah dan waromah. Wujud kasih sayang itu telah Allah sebutkan dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*. 19.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 19.

## 7) Menumbuhkan sifat keibuan dan kebapakan

Sebagai calon ibu dan bapak, masing-masing suami istri akan cenderung merasa sebagai insan yang akan diberi amanah mengasuh anak.<sup>77</sup> Sifat keibuan dan kebapakan ditunjukkan keduanya guna menghadapi kehadiran belahan jiwa. Kehadiran belahan jiwa (anak) dirawat dengan penuh kasih sayang sebagai tanda bukti bahwa kedua orangtua sekarang bukan lajang lagi melainkan telah berkeluarga dan siap membawa amanah yang dititipkan Allah SWT.

Seperti telah diketahui bahwa didalam hati kedua orangtua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi dan memperhatikan anak<sup>78</sup>. Sifat rasa kebapakan dan keibuan merupakan salah satu sifa yang telah ditetapkan oleh allah pada setiap manusia. Maka tidak diragukan lagi diantara perasaan-perasaan mulia adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya didalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan yang paling besar. Namun bila rasa kasih sayang itu tidak diberikan orangtua kepada anaknya maka Allah akan mencabut rasa kasih sayang itu darinya. Sebagaimana sabda nabi saw:

---

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*, hal. 20.

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jil I, hal 27*.

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَمَعَهُ صَبِيٌّ، فَجَعَلَ  
يَضُمُّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرْحَمُهُ؟  
قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاللَّهُ أَرْحَمُ بِكَ بِهِ، وَهُوَ أَرْحَمُ  
الرَّاحِمِينَ. (رواه البخاري)

“Nabi Saw. Telah didatangi seorang laki-laki yang membawa seorang bayi. Kemudian memeluknya dan beliau bersabda, ‘Apakah engkau menyayanginya ? Laki-laki itu menjawab,’ Tentu saja,’ Nabi Saw bersabda sesungguhnya Allah lebih menyayanginya dari pada kasih sayangmu terhadapnya. Sesungguhnya dia zat yang maha pengasih dibanding orang-orang yang mengasahi.<sup>79</sup>

Hadist tersebut ingin memberikan peringatan bagi kedua orangtua tentang pentingnya rasa kasih sayang kepada anak. Bila anak tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari orangtuanya maka besar kemungkinan anak tidak menyayangi orangtuanya.

f. Isti’fat (Menjaga Kehormatan Diri) bagi Orang yang Belum Mampu Menikah

Menjaga kehormatan diri dari gangguan syahwat bukanlah hal mudah bagi setiap insan. Pemandangan erotis di berbagai penjuru mata angin membuat orang bisa rusak imannya. Namun dengan kekuatan imanlah seseorang dapat menghindarkan diri dari pandangan yang tidak lazim itu. Dan jalan yang terbaik adalah hendaklah memenuhi

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jil I*, hal. 33.

seruanal-dur'an untuk menjaga kesucian diri.<sup>80</sup> Inilah salah satu cara yang diberikan Islam kepada ummat manusia untuk memperbaiki diri, memelihara kemaluan dan menghindarkan ajakan nafsu yang menjurus keperbuatan buruk. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur: 33

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ  
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا  
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ  
أَرَدْنَ تَخَصُّصًا لِيَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ  
إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu<sup>81</sup>

Maksud dari ayat di atas menunjukkan bahwa setiap insan yang telah memiliki kemampuan yang cukup maka nikahlah. Kemampuan yang telah cukup itu baik berupa psikis, harta dan siap secara lahir dan batin.

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jil II*, hal 109.

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 109.



Namun apabila belum siap maka dianjurkan untuk selalu menjaga kehormatan diri dari nafsu.

Ada beberapa hal dalam menjaga kesucian diri dari pengaruh nafsu yang jahat adalah sebagai berikut:

#### 1) Berpuasa

Sebagaimana dinasehatkan oleh Nabi SAW dalam sabda beliau yang telah sering diketengahkan, maka berpuasa adalah cara terbaik untuk mengekang diri bagi para pemuda dan pemudi<sup>82</sup> yang telah menginjak usia dewasa, tetapi belum mampu kawin.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ  
أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ  
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه الجماعة)

Artinya: Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian sudah mampu untuk melangsungkan perkawinan, maka hendaklah kawin sebab perkawinan dapat menahan pandangan dan lebih dapat memelihara kemaluan. Dan barang siapa belum mampu (kawin), maka hendaklah berpuasa. Karena puasa itu dapat mengendorkan syahwat (HR. Jamaah).<sup>83</sup>

#### 2) Memalingkan dan memejamkan pandangan dari hal-hal yang haram.

Memalingkan pandangan dari pandangan-pandangan yang dapat merusak iman adalah suatu ujian berat dalam menjaga kesucian jiwa manusia. Anak-anak muda seringkali tertarik dengan lawan jenisnya, sebab usia-usia mereka memang pada tingkat pubertas. Bagi

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*, hal. 103.

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam jil II*, hal. 272.

anak puber seperti itu, apabila tidak dibekali dengan iman, mereka akan mudah terjerumus kepada pergaulan yang haram.<sup>84</sup> Kerusakan iman banyak terjadi melalui pandangan mata manusia. Tanpa di sadari bahwa pemandangan terkadang membuat manusia terlena dan lupa diri dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

### 3) Menjauhkan rangsangan seks

Pergaulan bebas akan mengarahkan langkah seseorang ke lembah maksiat, termasuk bacaan-bacaan tontonan yang pornografis<sup>85</sup> dan lainnya. Bukan hanya itu pacaran sebagai model mencari calon istri memiliki dampak negative yang sangat besar, baik disadari maupun tidak, padahal Islam telah jelas-jelas melarang manusia agar tidak mendekati diri pada perbuatan zina. sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk<sup>86</sup>.

---

<sup>84</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan* hal. 104.

<sup>85</sup> *Ibid*, hal. 105.

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 106.

Perbuatan zina atau hubungan bukan suami isteri merupakan perilaku tidak terpuji dan merupakan dosa besar. Maka dari itu perlu dihindari sebisa mungkin.

#### 4) Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat

Memanfaatkan waktu luang untuk mengisi hal-hal yang positif dapat membantu kita dari pencegahan terhadap mengotori nafsu kita. Para psikolog dan pakar pendidikan mengatakan bahwa anak-anak pubertas memiliki kecenderungan sikap suka menyendiri. Tak ayal dalam penyepiannya tersebut, mereka akan membaca bacaan terlarang yang akan mencemari kemurnian jiwa mereka.<sup>87</sup> Maka orang tua dapat mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan-kegiatan positif, misalnya: olah raga, membaca buku-buku yang positif, membina ketrampilan, aktif dalam pengajian dan lain-lain.

Untuk menjaga dan menanamkan pemahaman pendidikan seks yang baik, orang tua harus membekali pendidikan anak dengan iman yang kuat sebagai fondasi dasar dalam membentengi anak. Jagalah hati anak-anak kalian agar iman tidak mudah goyah dan surut.<sup>88</sup> Karena dengan keimanan setiap orang dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya dari gangguan hawa nafsu yang jahat.

Maka, carilah hal-hal yang dapat mengangkat derajat anak-anak muslim kepada taraf yang lebih tinggi. Terutama ciri khas dalam akidah (keyakinan) merupakan elemen terpenting yang harus

---

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*, hal. 106.  
<sup>88</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan untuk Pemuda Islam* (Terj: Jamaluddin Sais), (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 13.

diwujudkan secara utuh oleh setiap individu muslim. Karena akidah merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas iman seseorang, apakah ia muslim sungguhan atau muslim yang setengah-setengah.<sup>89</sup> Oleh karena itu, mengisi waktu luang sangat membantu untuk menjaga kesucian jiwa dari nafsu negatif. Dan tentu saja orangtua memiliki andil besar dalam mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus dengan mengumbar nafsu kalaminnnya dengan bebas.

## **2. Metode pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak sangatlah penting diperlukannya metode pendidikan seks. Dengan metode pendidikan yang baik maka tujuan tercapainya pendidikan seks pun dapat kita rasakan hasilnya. Namun sebaliknya bila tidak ada metode yang jelas maka tujuan pendidikan seks pun sulit untuk dicapai bahkan tidak memiliki arti dan manfaat apa-apa.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tiga cara (metode) positif yang jika diikuti oleh para pendidik, niscaya moral anak akan menjadi baik dan naluri seksualnya akan terkekang. Ia akan menjadi suci bersih seperti malaikat, akhlak dan tingkah lakunya seperti Nabi, dan mental takwanya seperti seorang pembimbing ke jalan Tuhan.<sup>90</sup> Ketiga cara itu adalah penyadaran, peringatan dan pengekangan.

---

<sup>89</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, hal. 103.

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks* (Terj: Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim), (Bandung : Rosda Karya, 1996), hal. 46.

a. Penysadaran

Yang dimaksudkan dengan penysadaran disini adalah mengawas diri dari pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dan merusak moral bagi anak-anak muslim karenanya, sejak dini kepada anak harus diajarkan dan diberi kesadaran tentang rencana jahat<sup>91</sup> musuh Islam. Rencana jahat itu berupa hubungan seksual, bioskop, majalah porno, dan lainnya.

Para pendidik hendaknya berperan aktif memberikan kesadaran kepada putra putrinya agar mereka mengetahui rencana musuh dan usaha keji mereka.<sup>92</sup> Pendidik memegang peranan penting dalam menyadarkan anak-anak, khususnya orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, harus memberikan teladan yang baik dan benar.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal-hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, hal. 47.

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 48.

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar* (Terj: Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim), (Bandung : Rosda Karya, 1992), hal. 2.

Membekali anak dengan metode keteladanan dalam pendidikan seks merupakan jalan terbaik bagi orang tua. Sebab teladan yang baik diberikan oleh orang tua akan memiliki pengaruh dalam pergaulan anak, dan dapat membentengi dirinya dari pengaruh luar. Pengaruh eksternal sangat kuat dalam membentuk kepribadian anak. Memberikan kesadaran bagi anak harus disertai dengan keteladanan yang baik. Sebagaimana Nabi SAW memberikan teladan kepada ummatnya yang telah dijadikan panutan yang baik umat Islam sepanjang sejarah dan bagi setiap umat manusia, di setiap masa dan tempat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>94</sup>

Pengertian dari ayat tersebut menunjukkan bahwa menyadarkan umat dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif dan ini dapat diterapkan dalam pendidikan seks bagi anak yakni memberikan teladan yang baik. Karena Allah SWT telah meletakkan pada pribadi

---

<sup>94</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, hal. 2.

Nabi Muhammad SAW suatu gambaran sempurna bagi metode Islami untuk di jadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya.<sup>95</sup> Dengan demikian, hendaknya para pendidik dan orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Dan boleh dikatakan bahwa keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.<sup>96</sup> Metode pembiasaan dalam mendidik anak dalam pendidikan seks merupakan sangat efektif mengingat pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.<sup>97</sup> Dengan demikian penyadaran anak disertai metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan seks sangatlah erat hubungannya, karena satu sama lainnya saling menguatkan dalam cara mendidik anak.

b. Peringatan

Peringatan ini termasuk cara yang paling positif dalam mengekang anak dari perbuatan haram dan keji bila pendidik menjalankannya ketika memberikan pengarahan dan kesadaran.<sup>98</sup> Peringatan dalam metode ini adalah lebih mengarah kepada bahaya

---

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, hal. 3.

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 50.

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 63.

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, hal. 49.

yang ditimbulkan oleh penyimpangan seksualitas. Dengan maksud dari peringatan ini adalah agar anak dapat terhindar dari perbuatan tersebut (penyimpangan seksual).

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab, nasehat sangatlah berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya kurang prinsip-prinsip Islam.<sup>99</sup> Memberi peringatan dan menasehati anak agar terhindar dari penyimpangan seksual serta bahaya yang didapatkan dari perbuatan itu merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karenanya memberikan peringatan dan memberi nasehat dengan memasukan ajaran agama perlu dilakukan agar, ia dapat membedakan antara apa yang diajarkan agama dan apa yang dilarangnya.

Memberikan nasehat atau peringatan bahwa praktek hubungan seks di luar nikah adalah dilarang agama, merupakan suatu keharusan. Dan nasehat seperti itu harus diperingatkan secara kontiyu, selama ia belum mampu menikah. Dengan harapan, agar ia dapat menjaga dirinya dari perilaku seks bebas. An-Nur ayat: 3

---

<sup>99</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, hal. 65.



الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ  
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.<sup>100</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya perbuatan penyekutuan terhadap Allah SWT maka akan mendapat balasannya dari Allah SWT. Begitu juga dalam perbuatan penyimpangan seksual yang dilakukan manusia maka penyakit Aids, sipilis dan lainnya akan menghadang kita dan siksa akhirat pun telah menanti kita juga karena melanggar hukum-hukum Allah SWT.

Untuk itu perlu pengawasan dalam pengontrolan aktivitas yang ia kerjakan. Baik itu olah raga, belajar, ibadah dan lainnya. Mendidik dengan pengawasan seperti itu dapat memudahkan orang tua dalam mengontrol perkembangan anak.

Yang dimaksud pendidikan disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial,<sup>101</sup> agar ia tetap pada jalan yang telah diberikan Allah SWT.

---

<sup>100</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar* hal. 67

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 129.

c. Pengikatan.

Sudah merupakan keyakinan bahwa jika anak merasa terikat dengan ikatan akidah, rohani, pikiran, sejarah sosial dan olah raga maka ia akan tumbuh dan berkembang atas dasar iman dan akan terdidik atas dasar takwa bahkan akan memiliki benteng akidah ketuhanan yang akan dapat menanggulangi kaum Jahiliyah, akan menang melawan hawa nafsu, dan akan berjalan lurus di atas kebenaran dan petunjuk.<sup>102</sup>

Pengekangan terhadap anak dalam pendidikan seks lebih kepada penanaman dan pemahaman aqidah yang kuat kepadanya agar ia tidak mudah goyah dengan gangguan hawa nafsu. Dengan iman yang kuat maka, segala hawa nafsu dapat dihindarkan bila datang kepadanya.

- 1) Namun bila ia berbuat salah dalam pengekangan, sesekali dapat diberikan sangsi sebagai peringatan agar ia jera dari perbuatannya. Jika seorang pendidik menyadari bahwa memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka ketika ia harus melangkah kepada sangsi yang lebih keras.<sup>103</sup> Namun pengekangan dengan hukuman tersebut jangan sampai melukai fisik anak.

Hukuman-hukuman yang dilakukan oleh pendidik kepada anak-anak sebagai bentuk merubah perilaku yang menyimpang. Bentuk hukuman memukul bagi anak di lakukan bila ia tidak dapat dinasehati lagi untuk meluruskan perbuatannya yang menyimpang.

---

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, hal. 57.

<sup>103</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, hal. 167.

## **B. Metode Pendidikan Seks Menurut Pandangan Pendidikan Islam**

### **1. Pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan seks**

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam datang membawa misi mulia yaitu membimbing manusia ke dalam kehidupan yang baik, didunia maupun di akhirat. Dalam kaitannya dengan seks, Islam memberikan bimbingan supaya manusia mampu menjadi tuan bagi nafsunya, bukan menjadi budaknya.<sup>104</sup> Manusia dapat menguasai nafsunya bila ia mau menjadi tuannya. Untuk mengendalikan nafsu tersebut membutuhkan bimbingan yang sesuai ajaran agama agar ia tidak lepas kontrol.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami pendidikan seks yang baik. Jangan sampai pendidikan seks yang diberikan mengarah pada sistem pendidikan sekuler dan bukan pendidikan Islam. Menurut Mabud, kaum muslim tidak senang dengan pemberian pendidikan seks dengan cara sekuler.<sup>105</sup> Menurutnya ada tiga aspek pokok tentang praktek di sekolah pendidikan seks yang melegalkan target untuk oposisi muslim :

- a. Beberapa materi pendidikan seks bertentangan dengan prinsip kesopanan dan kesusilaan dalam Islam.
- b. Pendidikan seks bermaksud menghadirkan perilaku tertentu sebagai hal yang diterima sedangkan dalam Islam dianggap sebagai dosa.

---

<sup>104</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Seks dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal 7

<sup>105</sup> Michaiel Reiss dan J. Mark Halstead, *Sex Education*. (Terjemah: Kuni Khairun Nisak), (Yogyakarta: Alenia Press, 2004) hal 2003.

- c. Pendidikan seks bermaksud merusak konsep Islam tentang kehidupan keluarga.

Segala bentuk materi yang bertentangan dengan moral Islam dalam Pendidikan Seks, maka itu tidak diperbolehkan. Apalagi bermaksud menghadirkan perilaku seks yang menyimpang dan merusak konsep Islam tentang seks. Karena itu dalam agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya di bangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik pria maupun wanita, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>106</sup>

Oleh karena itu, pendidikan seks seyogyanya seiring sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>107</sup>

Secara tidak langsung pendidikan Islam ingin membangun pemahaman terhadap pendidikan seks dengan mengedepankan akhlak. Ada nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pendidikan seks yaitu akhlak. Dengan demikian,

---

<sup>106</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, hal. 5.

<sup>107</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam 'upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah'*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 75.

orangtua maupun pendidik harus mulai mengajarkan pendidikan seks yang benar kepada anak-anak dan remaja. Dan semuanya itu harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (*kaffak*), agar para remaja disamping mendapatkan pengetahuan psikologi yang benar, menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam.<sup>108</sup>

Adapun alasan ditanamkannya pendidikan seksual kepada anak menurut Abu Sofyan Utsman Khalil adalah :

- a. Karena masalah seks merupakan cela paling rentan, yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok anti Islam, setelah merka mengalami kegagalan dalam misi menjatuhkan pemuda muslim dari agamanya.
- b. Karena masalah seksual apabila tetap tertutup bagi seorang anak sampai ia mencapai usia dewasa maka, akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwanya.
- c. Karena agama kita yang mulia, sebelum perkembangan ilmu jiwa modern, telah mewajibkan kepada para pendidik terutama kepada orang tua agar selalu memberikan jawaban yang positif dan benar terhadap setiap pertanyaan seputar masalah seks yang diajukan oleh anak.
- d. Karena seorang anak yang berada pada tahap usia memasuki masa baligh, secara naluri akan terdorong untuk bertanya masalah yang berhubungan dengan seksual.
- e. Karena permasalahan seksual sesungguhnya bukan permasalahan sekunder yang tidak terlalu serius menuntut perhatian.

---

<sup>108</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. hal. 2.

- f. Karena gejolak seksual di masa remaja akan mendorong mereka untuk selalu memikirkan, serta mencari jalan, untuk menyalurkan hasrat seksual mereka.<sup>109</sup>

Penanaman pendidikan seksual kepada anak tidak lain adalah dengan tujuan agar anak dapat memahami pendidikan seksual secara baik dan benar, sesuai ajaran agama. Tujuan dari pendidikan seks sendiri adalah :

- a. Memberi informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda muslim sesuai dengan kebutuhannya ketika memasuki usia baligh.
- b. Menjauhkan mereka dari jurang kenistaan dan lembah kemesuman.
- c. Mengatasi problematika seksual para remaja melalui sudut pandang Islam yang jauh dari hal-hal yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.
- d. Menampilkan keuniversalan, kesempurnaan, relevansi dan kemampuan Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi umat manusia di manapun adanya di segala zaman.
- e. Memperkokoh manhaj (metode) Islam dalam memelihara kemuliaan diri, sehingga generasi muda muslim diharapkan mampu menjelma bagaikan para nabi dalam berakhlak, seperti para malaikat dalam kesucian, dan umpama para pendahulu mereka yang shaleh, dalam memelihara kesucian diri.
- f. Agar pemuda-pemudi Islam mengerti serta mampu membedakan antara yang dihalalkan dan yang diharamkan dalam hubungan dengan

---

<sup>109</sup> Abu Sufyan Utsman Khalil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Terj: Saifuddin Zuhri), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.ix-xi.

seksual.<sup>110</sup> Pendidikan seks dapat diterima bilamana konsepnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, bukan dengan kerangka sekuler. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>111</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan

---

<sup>110</sup> Abu Sufyan Utsman Khalil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, hal.xvii.

<sup>111</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam'upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal. 78.

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian maka, konsep pendidikan seks yang diberikan kepada anak tentunya memiliki tujuan yang sama seperti halnya tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT: Azzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>112</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia yang dikerjakan sehari-hari harus kembali kepada Allah SWT karena hakekat manusia diciptakan tidak lain hanya menyembah (mengabdikan) kepada Allah SWT. Segala bentuk pekerjaan itu, merupakan sebagai ibadah dan kembali pada Allah SWT sebagai sang Khalik. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah SWT. Maka memberikan pendidikan seks bagi anakpun merupakan bagian dari bentuk ibadah agar, mereka selalu menjaga kesucian dirinya dihadapan Allah SWT. Itulah pandangan pendidikan Islam tentang

---

<sup>112</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam'upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hal. 79.



pendidikan seks bagi anak yang lebih mengedepankan sisi ibadah dan akhlak dalam mendidik daripada cara sekunder.

## **2. Metode pendidikan seks dalam pandangan pendidikan Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan seks tidak lain adalah untuk meluruskan pemahaman anak terhadap seks agar tidak menyimpang. Begitu pula tujuan pendidikan Islam yaitu, mendidik manusia agar supaya selalu dengan Allah SWT dan semua amal perbuatannya selalu membentuk dirinya dalam ibadah kepada Allah SWT.

Dan untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan cara atau metode-metode yang sesuai dengan harapan agar dapat mengantarkan khususnya kepada anak-anak kearah tujuannya. Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan berupa metode pendidikan Islam kedalam metode pendidikan seks bagi anak.

Adapun metode pendidikan seks bagi anak adalah :

### **a. Metode Ceramah**

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah: Suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan.<sup>113</sup>

Metode ceramah ini membutuhkan pengetahuan yang cukup bagi pendidik dan dapat menguasai materi yang ingin disampaikan pada

---

<sup>113</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, hal. 114.

para anak-anak (murid). Seorang yang memberi ceramah bisa dikatakan sebagai seorang *Ta'lim* (memberi tahu) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Baqorah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا  
﴿٣٢﴾ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>114</sup>

*Ta'lim* secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.<sup>115</sup> Secara tidak langsung pengertian ini menunjukkan bahwa orang yang memberikan suatu ceramah harus tahu lebih dulu materinya. Setelah itu baru ditransfer kepada orang-orang yang belum tahu.

Apabila kita perhatikan ayat tersebut di atas, metode yang Allah gunakan dalam tranformasi ilmu atau pengetahuan kepada Adam AS adalah metode *ta'lim*. Metode ini digunakan pada tingkat awal, karena dimaksudkan untuk pengenalan benda-benda. Ini merupakan suatu proses yang bersifat fitrah bahwa setiap orang pada awalnya tidak tahu nama

<sup>114</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitussalam (IBS), 1996), hal. 15.

<sup>115</sup> *Ibid* hal. 16.

benda yang ada didepannya dan dia memerlukan sekedar pemberitahuan.<sup>116</sup>

Di dalam memberikan materi tentang pendidikan seks kepada anak-anak memerlukan ceramah atau pemberitahuan. Tentunya dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh mereka. Dengan harapan agar mereka dapat memahami dengan baik dan benar sekaligus melaksanakannya.

Baik dan tidaknya hasil pendidikan seks tergantung juga pada baik dan tidaknya metode pengajaran tentang seks itu sendiri. Sebab walaupun pendidikan dan pengajaran bukan suatu tujuan, tetapi merupakan sarana dan tujuan.<sup>117</sup> Dan untuk mencapai tujuan tersebut tentunya menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode ini digunakan untuk menjelaskan tentang jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan bagi anak kecil.

b. Tanya Jawab

Yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah: Penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.<sup>118</sup>

Metode di atas bisa dikatakan sebagai metode tabyin (memberi penjelasan). Tabyin yaitu memberi penjelasan lebih jauh kepada lawan

---

<sup>116</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, hal. 17.

<sup>117</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, hal. 115.

<sup>118</sup> *Ibid*, hal. 117.

bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan lebih jauh atas pemberitahuan yang diterimanya atau menyampaikan sanggahan atas keterangan yang diterimanya karena ingin mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai obyek pembicaraan.<sup>119</sup>

Proses tanya jawab itu bisa terjadi, manakalanya seorang guru menjelaskan materi masih bersifat umum, sehingga murid membutuhkan penjelasan lebih kongkrit. Seperti halnya terjadi pada Nabi Musa AS dengan kaumnya, dan diabadikan dalam Q.S. Al-Baqorah ayat 67-71

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخُوا بَقْرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقْرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْتَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ۗ قَالُوا الْكُنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۗ فَذْخُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan(ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak

<sup>119</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, hal. 23.

menjadikan Kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembeliknya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.<sup>120</sup>

Dalam pendidikan seks, metode ini dibutuhkan untuk memberikan peluang bagi orang tua atau anak agar saling bertanya secara interaktif. Metode ini bisa digunakan dalam waktu formal maupun non formal dan itu semua tergantung pada pendidik dan murid itu sendiri.

Fungsi tanggung jawab atau bisa dikatakan *tabyin* dalam pengajaran dan pendidikan anak adalah memberikan kejelasan tentang suatu obyek yang dita'limkan orang tuanya kepadanya (anak).<sup>121</sup> Maka dari itu orang tua dituntut memiliki pengetahuan lebih luas daripada

---

<sup>120</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, hal. 22-23.

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 28.

anaknyanya mengenai obyek yang dibicarakan dengan anaknyanya. Begitu pula dengan materi seksual, orang tua dituntut lebih dalam memahami realita seksual dan perkembangannya agar ia dapat menjelaskan kepada anaknyanya. Penerapan metode dapat digunakan untuk menanyakan perkembangan fisik maupun psikologis seiring dengan usia anak.

c. Metode Teladan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah SWT.<sup>122</sup> Dan orang yang menjadi panutan bagi umat manusia adalah Rasulullaah SAW. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Abd. An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 260.

<sup>123</sup> *Ibid*, hal. 26.

Pada hakekatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur pokok pendidikan yaitu:

- 1) Kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak remaja. Mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Peniruan itu terkadang bukan saja pada aspek positif saja tetapi disisi lain mereka juga menirukan hal negatif dari perilaku orang yang mereka kagumi. Al-Quran sendiri telah memberikan gambaran bahwa seorang anak adalah dapat dijadikan menyenangkan hati tapi bila anak tidak terarah dalam pendidikan agamanya bisa jadi akan menjadi petaka bagi orang tua.
- 2) Kesiapan untuk meniru. Setiap periode manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan sosial, dan kepedihan lainnya. Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Begitulah kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru pemimpinnya dan seorang anak meniru pada ayah atau ibunya.
- 3) Setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga, tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak

ada. Pada dasarnya dikalangan anak-anak, peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang tensif, yaitu kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah ia berada di bawah bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa, yang membuat orang lemah menirunya. Dalam pendidikan Islam, peniruan yang berkesadaran ini meningkat menjadi *Ittiba'* yang jenisnya akan terus meningkat bila disertai petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan cara peniruan.<sup>124</sup>

Memberikan teladan yang baik dalam pendidikan seks baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan meningkatkan pemahaman anak secara benar dan dapat menerapkan dalam kehidupannya. Penerapan metode ini berupa: tidak melakukan khalwat, memberi contoh dengan berpakaian yang menutup aurat.

d. Metode Dengan *Mau'idzah*

Yang dimaksud dengan metode *Mau'idzah* ialah “suatu cara (teknik) mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat (ajaran-ajaran) yang baik kepada anak didik.<sup>125</sup> Memberikan nasihat yang baik memiliki dampak positif dalam pemikiran dan perilaku anak.

Dalam tafsir Al-Manar ketika menafsirkan Q S. Al-Baqorah: ayat: 32 Rasyid Ridha mengatakan bahwa Al-Wa'zhu berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal yakni, nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan

---

<sup>124</sup> Abdurrahman An-Nahlaw, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, hal. 265-266.

<sup>125</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, hal. 121.



yang ditentukan Allah SWT) yang disertai dengan hikmah, targhib. Nasihat yang baik, tentu saja dapat merangsang akal pikiran anak-anak dan dapat menjadi panutan juga bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendorong anak dalam mencintai kebaikan demi dirinya merupakan kewajiban orang tua. Nasihat melalui targhib (memotivasi untuk mencintai kebaikan) dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan sesuai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. *Targhib* adalah mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan kongkret. Dalam artian bahwa perbuatan baik itu semata-mata karena *Lillahi ta'ala*. Hakikatnya manusia berbuat baik itu untuk pribadinya sendiri, dan balasannya akan diberikan oleh Allah SWT baik itu pada ia masih hidup atau pada saat ia telah wafat. Tapi kebanyakan manusia hanya tertarik pada kebaikan bilamana dijanjikan imbalan kongkrit secepatnya. Karena itu Allah SWT dan Rasulnya tidaklah mengesampingkan pembinaan berbuat kebajikan bagi manusia tipe itu (targhib). Dan pada dasarnya nasihat memiliki beberapa bentuk dan konsep:

- 1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.
- 2) Pemberian peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan

kedalam ingatan obyek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal shaleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah SWT serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

Dari pemberian nasihat tersebut dapat menimbulkan jiwa manusia untuk berbuat baik. Dan pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara :

- 1). Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam setiap jiwa anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktek dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan meliputi ketundukan kepada Allah SWT dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan menggapai surganya. Nasihat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkannya.
- 2). Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri obyek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat. Peran dan tugas manusia didalam semesta ini, nikmat-nikmat Allah SWT, serta keyakinan bahwa Allah SWT lah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian dan sebagainya.<sup>126</sup> Metode ini dapat digunakan dalam menerangkan syariat yang melarang untuk melakukan lesbian, homoseksual, zina dan lainnya.

---

<sup>126</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, hal. 289.

#### e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam sistem pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar. Inti pembiasaan adalah pengulangan.<sup>127</sup> Setiap kebaikan yang diajarkan pada anak membutuhkan pengulangan untuk menguatkan pemahaman dalam melakukan ajaran agama. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>128</sup>

Di sisi lain pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Bahkan dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam.<sup>129</sup>

Bagi anak usia kecil yang memiliki ingatan masih murni perlu dibiasakan dengan sesuatu perbuatan yang baik. Dan pada usia-usia balita perlu ditanamkan nilai-nilai sesuai ajaran Agama Islam agar kelak menginjak dewasa memiliki fondasi dasar yang kuat, karena pada masa kecil telah dibekali nilai-nilai dasar yang kuat.

Seperti yang diketahui dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada

---

<sup>127</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 144.

<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 145.

<sup>129</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 110.

padanya.<sup>130</sup> Maka potensi dasarnya sangat membutuhkan perhatian dan membutuhkan pengembangan yang terarah dengan baik melalui kebiasaan yang baik pula.

Ketika membiasakan perilaku negatif ke dalam positif membutuhkan proses dalam waktu yang tidak bisa dihitung, tetapi harus dilakukan secara terus menerus.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>131</sup> Teladan yang baik dari orang tua atau pendidik yang baik maka besar kemungkinan harapan untuk pemahaman pembiasaan akan tidak sia-sia. Metode ini digunakan untuk melatih anak dalam mengenal mahramnya, menjaga pandangan mata, mendidik etika berhias, mendidik cara berpakaian islami, tidak melakukan jabat tangan dengan lawan jenis selain yang ditentukan syariat Islam dan lain-lain.

Penanaman pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab bersama ini menuntut individu dan lembaga pendidikan agar memiliki visi yang sama dalam pendidikan seksual yang dimulai dari fase pertumbuhan pertama, yaitu masa kanak-kanak, dan berlangsung terus dalam fase-fase selanjutnya guna menghadapi

---

<sup>130</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 111.

<sup>131</sup> *Ibid*, hal. 114.

perubahan-perubahan penting dan mendasar dari aspek pertumbuhan psikologis ini. Adapun implementasi metode pendidikan seks lebih kepada upaya mengarahkan anak didik kepada fitrahnya yakni nilai-nilai agama Islam untuk menuju kehidupan yang tentram didunia dan diakhirat..

### **C. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Berbicara tentang metode tentang pendidikan seks tentu saja memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam merumuskannya. Tapi semua rumusan yang berbeda tersebut ingin mencapai satu tujuan yaitu menyelamatkan umat manusia dari kerusakan moral terutama berkaitan dengan hubungan seksual. Metode yang tepat untuk pengajaran akhlak adalah metode-metode yang mengarahkan kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuankognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Dan pengajaran lebih menitik beratkan usaha kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, menghayati, memahami, menguasai dan mengamalkan serta mengembangkan ilmu yang diajarkan.<sup>132</sup> Dalam kaitan dengan metode pendidikan seks Abdullah Nashih Ulwan memiliki beberapa metode. Metode ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan Islam pada umumnya dan keluarga muslim

---

<sup>132</sup> Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam Tinjauan Psikologi Dari Sudut Pandang Islam*, (Riau: Amzah, 2003), hal. 23.

pada khususnya. Adapun metode-metode tersebut adalah penyadaran, peringatan dan pengikatan.

#### 1. Metode Penyadaran

Yang dimaksud dengan metode penyadaran ialah memberi pengetahuan tentang kerusakan moral melalui pengaruh dari luar, yang merusak sosial dan dekadensi moral yang tersebar diseluruh masyarakat Islam. Dengan demikian ia akan memiliki kematangan, pemahaman dan kesadaran, yang menghalanginya melampiaskan hawa nafsu, kerusakan dan hal-hal yang menimbulkan fitnah.<sup>133</sup> Alat yang menimbulkan kerusakan bagi keimanan anak-anak adalah seks, bioskop, sandiwara, majalah, prostitusi, pakaian/mode dan lain-lain.

Memberikan penyadaran pada anak-anak untuk menjaga dirinya dari pengaruh hal-hal yang disebutkan di atas membutuhkan kerja keras terutama bagi orang tua. Orang tua harus peka terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar dan mempengaruhi perilaku anak. Bukan hanya itu, akan tetapi orang tua juga mendidik dan menyadarkan anaknya untuk selalu menjalankan ajaran Islam. Ajaran Islam yang perlu ditanamkan bagi anak adalah cara berpakaian, cara menjalankan ibadah, cara berhubungan dengan Allah SWT dan manusia dan sebagainya. Tanpa itu bagaimana mungkin anak-anak akan sadar dengan ajaran agamanya. Apalagi orang tua tidak mau tahu tentang perkembangan agama anak-anaknya serta pengaruh negatif yang merusak aqidah anaknya. Kalau sudah begitu maka harapan umat untuk

---

<sup>133</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, hal. 50

menjaga atau menyadarkan anak dalam meningkatkan agamanya akan semakin menipis.

Menurut beliau, jika para pendidik menerapkan metode peringatan ini dalam memberikan arahan dan penyadaran, maka metode ini dipandang sebagai metode alternatif paling berpengaruh dalam mencegah anak dari melakukan hal-hal yang haram dan keji. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tidak terkendali dan tergelincirnya ke dalam kegiatan hedonistis.<sup>134</sup>

Untuk menyadarkan anak-anak dari bahaya hedonistis perlu membekali agama sejak usia dini. Dengan pembekalan agama sejak usia dini dan mengajarkan tentang baik buruknya suatu perbuatan yang dilarang agama adalah kunci utama dalam pendidikan rasa agama. Dan dalam kaitannya dengan pendidikan seks adalah penanaman akhlak.

Penyadaran pada anak bukan saja memberikan larangan untuk tidak mengikuti hal-hal yang negatif saja melainkan juga pengajaran tentang hal-hal yang positif. Pengajaran yang bersifat positif, diharapkan dapat menghindarkan anak-anak dari pengaruh yang tidak mendidik. Penyadaran bukan saja larangan melainkan anjuran. Penyadaran dalam pendidikan seks bisa mulai dari hal-hal kecil antara lain mengenalkan aurat dan batas-batasnya antar anak laki-laki dan perempuan, cara menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, cara bersuci dan lain-lain.

---

<sup>134</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, hal. 52.

Metode penyadaran dalam pendidikan seks, bila hanya sebatas pada larangan, maka metode tersebut tidak kurang dari pengekangan. Bila pengekangan yang terjadi maka akan terjadi pemberontakan dalam jiwa anak yang merasa tertekan. Untuk itu dalam metode penyadaran dibutuhkan keterbukaan antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik juga ingin tahu dan diberi penjelasan kenapa ia tidak boleh melakukan hal ini dan itu.

Dalam metode penyadaran mempunyai kelebihan:

- a Anak lebih hati-hati memilih hiburan dan teman bermain.
- b Penyadaran akan menjadikan anak tetap menjaga dirinya dari pengaruh negatif.
- c Anak dapat mengontrol dirinya sendiri tanpa adanya paksaan orang lain.
- d Membentuk kepribadian secara sadar menjalankan nilai-nilai agama.

Namun di sisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Anak akan terpengaruh bila penyadaran hanya sekedar dilakukan di lingkungan rumah saja.
- b. Anak akan bertindak semena-mena bila orang tua tidak memberikan kontrol.

Bila dipandang dari kacamata pendidikan Islam, adalah peringatan itu diberikan setelah anak diberikan petunjuk jelas tentang hukum Islam yang berkaitan dengan apa yang diterima dan tidak diterima bagi muslim dalam



perilaku seksual.<sup>135</sup> Untuk menyadarkan anak-anak dibutuhkan metode lain yang dianggap mampu memberikan solusi, meskipun bukan sesuatu yang mutlak untuk mengubah seorang anak dalam pendidikan seks. Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode pendidikan Islam. Dan metode tersebut ialah keteladanan.

Metode keteladanan ini dikatakan sebagai metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Sebagaimana Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung peadagogis bagi manusia (para pengikutnya).<sup>136</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzhab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>137</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teladan yang bagi umat Islam dalam segala hal, tanpa terkecuali, karena pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan yaitu:

---

<sup>135</sup> Michael Reiss dan J. Mark Halstead, *Sex Education*, hal. 204.

<sup>136</sup> Nur Utibiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 117.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hal. 117.

- a Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik di tuntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan dari hal-hal yang hina. Artinya setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua, anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam. Dengan begitu para pendidik atau orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak yang mulia yang berasal dari Al Qur'an dari perilaku Rasulullah SAW.
- b Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau. Yang perlu digaris bawahi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia menerapkan suri tauladan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambilnya sesuai dengan kesanggupan dan bersabar dalam menggapai puncak perolehannya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi

imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata. Barangkali yang mempermudah transfer keteladanan itu ialah kesiapan peniruan yang menjadi karakteristik manusia.<sup>138</sup>

Metode teladan dalam pendidikan seks diterapkan mengingat, metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.<sup>139</sup> Dengan memiliki akhlak yang baik dan benar itulah menjadi dambaan semua orang tua muslim bila anaknya menjadi anak yang saleh.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.<sup>140</sup> Karena itu nanti akan membodohi diri sendiri yang hanya bisa membuat resep tapi tak pernah menggunakan resep itu. Apalagi guru merupakan seorang yang dapat memberi contoh yang baik bagi muridnya, maka dari itu guru (pendidik) harus lebih siap dalam meningkatkan diri dalam membangun akhlaknya agar ketika menghadapi siswanya tidak membawa beban mental, karena teladan seorang guru merupakan cerminan pendidikan Islam yang baik.

Kelebihan metode keteladanan antara lain adalah:

---

<sup>138</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, sekolah dan masyarakat*. Hal. 262-263.

<sup>139</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Hal. 120.

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 121.

- a Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b Akan memudahkan dalam mengevaluasi belajarnya.
- c Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d Apabila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat itu baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- g Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.

Kekurangan metode ini adalah:

- a Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka condong untuk mengikuti tidak baik.
- b Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Seperti halnya metode penyadaran, metode peringatan ini bila dilihat dari sisi pendidikan Islam maka terdapat ada persamaan. Namun peringatan dalam pendidikan Islam lebih dekat dengan nasihat. Metode nasihat ini ditujukan bagi anak usia prapubertas.

## 2. Metode Peringatan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, jika para pendidik menerapkan metode peringatan ini dalam memberikan arahan dan penyadaran, maka metode ini dipandang sebagai metode alternatif paling berpengaruh dalam

mencegah anak dari melakukan hal-hal yang haram dan keji. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran kepada anak tentang hakekat bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tidak terkendali dan ketergelincirannya ke dalam kegiatan hedonistis.<sup>141</sup> Metode peringatan menurut beliau dapat mencegah anak dari bahaya perzinahan dan perbuatan haram. Adapun bahaya-bahaya yang muncul dari perbuatan-perbuatan keji adalah :

a Bahaya Kesehatan

- 1) Penyakit Kencing Nanah (Gonorhea)
- 2) Penyakit Syphilis (Raja Singa)
- 3) Penyakit Kanker Kelamin
- 4) Penyakit Kanker lainnya
- 5) Penyakit Kematangan Seksual Terlalu Dini

b Bahaya Psikis dan Moral

- 1) Penyakit Kelainan Seks (Homoseks dan Lesbian)
- 2) Penyakit Gila Seks

c Bahaya Sosial

- 1) Terancamnya keluarga oleh kepunahan
- 2) Zalim terhadap janin dan anak
- 3) Berada dalam kesengsaraan
- 4) Terputusnya hubungan keluarga dan kekerabatan

d Bahaya Ekonomi

---

<sup>141</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid II*. Hal. 52.

- 1) Lemahnya kekuatan diri
- 2) Sedikitnya pendapatan
- 3) Pencaharian rezeki tidak halal.<sup>142</sup>

Mencegah anak dengan metode peringatan merupakan salah satu alternatif dalam pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan. Bagi beliau peringatan terhadap pergaulan buruk akan menjauhkan anak dari penyimpangan psikis dan moral. Peringatan terhadap dekadensi moral akan menyingkirkan anak dari pergumulan dalam lumpur kehinaan dan kekejian. Sedangkan peringatan kepada hal-hal yang haram menyingkirkan anak dari ancaman kerusakan dan bahaya-bahaya psikis.

Dan semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi anak, memantapkan aqidah meluruskan akhlak, menguatkan fisik, mematangkan intelektual dan membentuk kepribadian yang agung. Hendaknya semua ini mendapat perhatian dari para pendidik.<sup>143</sup> Karena dengan cara inilah anak dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak keimanannya. Namun apa yang diuraikan ini menunjukkan kesan sekedar memberikan larangan. Peringatan bagi anak usia dibawah umur akan mengundang penasaran dan rasa ingin tahun yang mendalam. Begitu pula orang-orang dewasa juga, memiliki perasaan yang sama. Metode peringatan ini berfungsi sebagai pencegahan atau mencegah anak-anak agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan

---

<sup>142</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Hal. 58.

<sup>143</sup> *Ibid*, Hal. 58.

harapan anak selalu bertakwa dan berada dalam jalan yang benar, dalam konteks agama Islam.

Manusia membutuhkan proses dalam memahami suatu larangan agama maupun sebuah anjuran yang diajarkan oleh agama. Dalam proses pemahaman terhadap suatu ajaran, manusia membutuhkan pula bimbingan. Dalam Al-Quran terdapat firman-firman Allah SWT yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan. Justru karena Al Quran sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.<sup>144</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Kelebihan metode peringatan antara lain:

- a Dapat membuat jera bagi anak-anak.
- b Lebih hati-hati dalam bergaul.

---

<sup>144</sup> Nur Uhtiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 114.

c Anak akan dapat membedakan antara najuran dan larangan.

Sedangkan kelemahan dalam metode ini adalah:

- a Peringatan yang kurang baik dapat membuat anak marah.
- b Anak akan mencoba-coba bila peringatan itu tidak diimbangi dengan contoh orang tua.
- c Anak akan membangkang bila tidak sesuai dengan keinginannya.

Seperti halnya metode penyadaran, metode peringatan ini bila dilihat dari sisi pendidikan Islam maka terdapat ada persamaan. Namun peringatan dalam pendidikan Islam lebih dekat dengan nasihat.

Di dalam kamus Al Maluth terdapat kata “*Wa’athahu, ya’izhhu, wa’zhan, wa’izah, wa mau’izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Manar, ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah : 232, Rasyid Ridho mengatakan bahwa *Al-Wa’izhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.<sup>145</sup> Disamping mendorong untuk beramal, ia juga didorong untuk menghindari perbuatan yang mengotori ibadahnya.

Berdasarkan Tafsir Al-Manar tentang kata *wa’azhu* dapat disimpulkan bahwa nasihat memiliki beberapa bentuk dan konsep :

---

<sup>145</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, sekolah dan masyarakat*. Hal. 289.



1. Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.
2. Pemberian peringatan dalam hal ini, orang yang memberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal sholeh dan bersegera menuju ketaatan Allah SWT serta menjalankan berbagai perintah-Nya.<sup>146</sup>

Uraian ini menjelaskan bahwa setiap adanya peringatan dalam meninggalkan perbuatan yang menyimpang, harus ada pula peringatan untuk menganjurkan berbuat baik. Sebuah larangan yang dianjurkan pendidik kepada anak tentunya diimbangi dengan anjuran untuk memperbaiki perilaku anak, agar anak tidak merasa terbebani oleh setiap peringatan dengan larangan.

Adapun dari sudut pandang psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah :

1. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukan kepada Allah SWT dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginann menggapai

---

<sup>146</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, sekolah dan masyarakat*, hal. 290.

surga-Nya. Nasihatpun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

2. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat. Peran dan tugas manusia di alam semesta, kehidupan, kematian dan sebagainya.
3. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
4. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan Islam. Dengan terwujudnya berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semua melakukan perintah Allah SWT dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana dan ihsan.<sup>147</sup>

Kelebihan dalam metode nasehat adalah:

- a. Dapat menjadi pendorong bagi anak didik untuk melaksanakan hal-hal yang positif.
- b. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.

---

<sup>147</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Hal. 294.

Kekurangan metode ini adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan anak menjadi takut dan perasaan tidak tenang.

### 3. Metode Pengikatan

Yang dimaksud dengan metode pengikatan yakni, bahwa jika anak diikat dengan ikatan aqidah, ikatan rohani, ikatan pemikiran, ikatan sosial dan ikatan keolahragaan, sejak mulai dapat berfikir dan pra pubertasnya sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan bahwa ia akan tumbuh dengan penuh keimanan dan pendidikan dengan bekal ketakwaan.<sup>148</sup> Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengatakan juga bahwa dengan bekal ketakwaan itu ia akan mempunyai aqidah *robbaniyah* yang akan mengangkatnya dari kejahiliah, menolongnya dari jebakan hawa nafsu dan meluruskannya ke jalan kebenaran dan hidayah.

Untuk itu harapan beliau terhadap para pendidik adalah selalu mengingat anak dengan ikatan aqidah dan ibadah dengan baik. Begitu pula orang yang mendidik anak tersebut harus memiliki akhlak yang baik pula yang selalu membimbing dengan dakwah yang bijak, juga selalu mengajarkan Al-Qur'an, zikir dan mengajarkan pula sejarah nabi, shabat, orang sholeh dan lain-lain.

Dengan metode pengikatan ini diharapkan bisa memulai dengan memperbaiki individu dari dalam jiwa, bukan hati luarnya. Dengan menyucikan hati, mendidik tabiat dan menajamkan perasaan. Kemudian

---

<sup>148</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid II*. Hal. 61.

mengikat kepada selalu mengingat Allah SWT. Selalu menjaga dan melihat manusia, mengetahui rahasia dan bisikannya. Apapun yang dikhianati oleh mata dan disembunyikan oleh hatinya juga kan diketahui. Inilah metode yang harus diterapkan oleh pendidik.<sup>149</sup> Tentu saja semuanya itu membutuhkan proses dalam membentuk keimanan seorang anak. Hakekatnya manusia hanya berusaha dalam mendidik untuk menanamkan keimanan yang baik tetapi hasil dari proses itu semua yang menentukan Allah SWT. Manusia tidak memiliki kehendak agar seseorang tetap menjadi beriman seperti halnya malaikat.

Kelebihan dalam metode pengikatan adalah membentuk nilai yang kuat sejak usia dini. Sedangkan untuk kelemahannya adalah nilai-nilai agama akan mudah luntur apabila pendidikan agama tidak berjalan secara kontinyu. Metode ini di peruntukkan bagi anak usia prapubertas keatas.

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia dalam mendidik manusia. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Dan di sisi lain tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Oleh karena itulah pendidikan Islam berlaku selama

---

<sup>149</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid II.* hal. 62.

hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.<sup>150</sup>

Untuk memberikan arahan agar anak selalu bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana yang diharapkan pendidik, maka diperlukan cara yang baik dan efektif. Pendidikan Islam mengajarkan penanaman keimanan atau akhlak dengan cara membiasakan (pembiasaan) pada anak-didik.

Seperti sebelumnya, metode pengikatan ini masih terlihat agak kaku dan sangat terikat bila dilihat dari pandangan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam pembentukan akidah atau akhlak di mulai dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>151</sup> Penerapan metode ini dapat dilakukan dalam metode pendidikan seks bagi anak. Karena pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena anak usia kecil memiliki “tekanan” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

---

<sup>150</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 31.

<sup>151</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110.

Seperti halnya dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konfigurasi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>152</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Dan yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.<sup>153</sup> Metode ini bukan saja berlaku bagi anak kecil namun bagi orang dewasa pun perlu dididik dengan metode ini. Karena pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>154</sup> Dan selain itu pendekatan pembiasaan ini tentu saja bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan saja namun dibarengi dengan kebiasaan mengarahkan kebaikan dengan dibarengi teladan yang baik.

Kelebihan metode pembiasaan antara lain:

- a Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi berhubungan dengan aspek batiniah.
- c Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

---

<sup>152</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 111.

<sup>153</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 144.

<sup>154</sup> *Ibid*, hal. 114.

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dijadikan sebagai teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, perspektif pendidikan Islam terhadap metode pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan masih berorientasi pada anak-anak usia prapubertas saja dan belum menyentuh anak usia balita. Setelah memperhatikan hasil metode pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan perspektif pendidikan tersebut maka penulis menilai perlu adanya metode yang tepat dan sesuai dengan usia anak dalam pendidikan seks. Dan metode tersebut bukan untuk anak pra pubertas saja namun bagi anak-anak usia balitapun perlu ditetapkan metode pendidikan seks. Adapun metode yang dapat dijadikan patokan adalah:

1. Metode pembiasaan

Setiap manusia di lahirkan dalam keadaan suci dari segala bentuk sifat apapun. Manusia akan dibentuk oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Sebagaimana dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar itu yang dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah

melalui cara pembiasaan yang baik dalam setiap pendidikan. Dan metode ini pula berlaku juga dalam pendidikan seks.

## 2. Metode keteladanan

Sebagai pendidik yang berfalsafa Islam maka metode keteladanan dalam pendidikan sangat di perlukan sekali. Karena metode pembiasaan in telah ada pada para Nabi dan Rasul Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Mumtahanah, ayat 60

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن  
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan yang terpenting dalam setiap menggunakan setiap metode bagi pendidik adalah dengan cara yang lemah lembut dalam memberikan teladan dan pembiasaan bagi anak. Dengan cara itu diharapkan paling tidak dapat memudahkan anak dalam menerima suatu pelajaran yang diberikan oleh gurunya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Konsep metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan akidah, rohani, pikiran, sejarah sosial, dan olah raga. Dalam upaya mencegah anak-anak dari pengaruh seksual maka anak, perlu dididik dengan keimanan yang kuat. adapun cara yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan peringatan, penyadaran dan pengikatan .
2. Pandangan pendidikan Islam tentang metode pendidikan seks bagi anak ialah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karenanya pengajaran pendidikan seks harus sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, dimana metode dan materi sesuai kebutuhan anak. Tujuan pendidikan seks bagi anak adalah untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.
3. Perspektif pendidikan Islam terhadap metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan memiliki kesamaan dan perbedaan. Letak persamaan antara kedua metode adalah memiliki tujuan yang sama yakni membimbing manusia khususnya pada anak untuk menghindari hal-hal yang merusak aqidah serta menjauhi pengaruh hedonisme yang merusak moral.

Dengan harapan kelak mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan-Nya. Sedangkan letak perbedaannya adalah penerapan metode yang dipakai Abdullah Nashih Ulwan yaitu hanya berlaku bagi anak usia prapubertas. Dan pendidikan Islam metodenya dapat di terapkan bagi anak segala usia.

## **B. Saran-saran**

1. kepada penulis abduallah nashih ulwan hendaknya, hendaknya menjelaskan metode yang ada secara terperinci, sehingga dapat dengan baik dan mudah dimengerti bagi pendidik maupun orangtua dalam pendidikan seks bagi anak.
2. kepada para pendidik islam, hendaknya meluruskan pemahaman metode pendidikan seks bagi dunia pendidikan islam terhadap seks sehingga pendidikan seks tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang tabu untuk dipelajari.
3. Metode pendidikan seks sebenarnya ada dalam pandangan pendidikan Islam tetapi, perlu diperjelas lagi agar penerapannya mengenai sasaran dan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

## **C. Penutup**

Sesungguhnya yang dapat menjadikan seseorang itu beriman hanyalah petunjuk Allah. Dalam pada itu kita berkewajiban belajar, mengajar dan mencari jalan yang dipandang dapat menimbulkan, menambah dan mempertahankan keyakinan (iman).

Dengan demikian hasil penelitian terhadap metode pendidikan seks bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan Perspektif Pendidikan Islam. Mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan kepada pihak-pihak yang memerlukan guna pengambilan kebijakan lebih lanjut. Dan bagi diri penulis mudah-mudahan dapat menjadi tambahan pengalaman dalam rangka memperoleh pengetahuan metode pendidikan seks dalam perspektif pendidikan islam secara baik dan benar, secara teori maupun praktek. Selain itu mudah-mudahan dapat memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abah Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogya : Kreasi Walaha, 2003.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar* (Terj : Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), Bandung : Rosda Karya, 1992.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pendidikan*, Skripsi SI IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jil II, Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Terj : Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), Bandung : Rosda Karya, 1996.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jil II, (Terj: Jamaludin Miri), Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*. ( Terj : Khalilullah Ahmat Mansjkur Hakim dan Jalaludin Rakhmat ), Bandung : Rosdakarya, 1996.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosila Anak* (terj : Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), Bandung : Rosda Karya, 1992.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pengembangan Kepribadian Anak* (Terj : Khalilillah Ahmas Masjkur Hakim) , Bandung : Rosda Karya, 1992.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan untuk Pemuda Islam* (Terj: Jamaluddin Sais), (Jakarta : Gema Insani Press, 2001
- Abdullah Nashih Ulwan, *Terapi Islam Terhadap Rintangan Menjelang Perkawinan*. (Terj: Salem Bazemool), Solo: Pustaka Mantid, 1997.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Terj: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim), Bandung : Rosda Karya, 1996.
- Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Abu Abdillah M. Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut : Dal Al-fitri. 1981 Jilid 1 Juz 2.

- Abu Ahmad, *Studi Kritis Terhadap Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, Majalah Al-Furqon, edisi I, Sep. 2006.
- Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Abu Sufyan Utsman Khalil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Terj: Saifuddin Zuhri), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya, 2001.
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1990.
- Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran, jil II, diperoleh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/ikhwanul-mulimin>
- Guno Asmoro, *Sex Education for Kids* Yogyakarta : Kreasi Wacana 2006.
- Humaidi Tata Pangarsa, *Seks dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1995.
- John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 2000.
- Michaïel Reiss dan J. Mark Halstead, *Sex Education*. (Terjemah: Kuni Khairun Nisak), Yogyakarta : Alenia Press, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam 'upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah'*, Bandung.
- Muhammad Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Indra Buana, 1990
- M. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara, 1987.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* Bandung: Irsyad Baitussalam (IBS), 1996.
- Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Nur Muhammad Abdullah Mubarroo, *Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Dan Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi SI,IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2003

Nur Unsiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Rona Sulistyono, *Pendidikan Seks*, Bandung: Elstar Offset Elamen, 1975

Sudarta, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung: Citra Umbara, 2003.

## CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Jamin  
Tempat/ tanggal lahir : Kawukak, 25 Juni 1980  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Yogyakarta : Jl: KH Wahid Hasyim Bantul Yogyakarta  
Alamat asal : Kawukak/Watanhura, Solor Timur, Flores Timur.

Riwayat Pendidikan:

1. MI Watanhura, 1993
2. MTs Ibnul Qoyyim 1996
3. MA Ibnul Qoyyim 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2008

Yogyakarta, 6 Mei 2008 M

Hormat saya



Ibnu Jamin  
NIM. 01410918